

BAB IV
ANALISIS KITAB *HIDAYATUL MUTA'ALLIM* KARYA
KH. TAUFIQUL HAKIM

A. Biografi KH. Taufiqul Hakim

1. Riwayat Hidup KH. Taufiqul Hakim

KH. Taufiqul Hakim lahir di Jepara Pada Hari Sabtu Tanggal 14 Juni 1975 dari pasangan suami istri (Pasutri) Bapak Supar dengan istri tercintanya Ibu Hj. Aminah (Ngedira, nama sebelum beribadah haji). Beliau merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara yaitu H. Salimah (Buruh), Sekadi (Penjahit), H. Hayadi (Tukang Kayu), Ngatrinah (Bakul), Hj. Turinah (Wiraswasta), dan H. Rabani (Tukang Kayu).

Sejak kecil sudah mulai nampak pada diri beliau bahwa kelak ketika dewasa akan menjadi orang yang luar biasa. Hal itu bisa dilihat dari keadaan beliau yang serba bisa. Pada suatu hari beliau pernah ikut kakaknya (H. Rabani) ke sawah dalam rangka memenuhi perintah orang tua yaitu mengembala kambing. Seperti hal yang biasa anak kecil sukanya main-main terus. Di saat beliau mengembala kambing, beliau bertemu dengan kawan-kawannya. Lalu mereka mengajak beliau untuk main Sepak Bola. Tanpa berfikir panjang beliau pun langsung main. Siapa yang berkata kalau beliau tidak bisa main, ternyata beliau di lapang Sepak Bola terkenal dengan sebutan **Singa Lapangan**. Ketika bola di kaki beliau, maka sulit bagi lawan untuk mengambilnya. Beliau bermain dengan sangat lincah dan sangat indah bagaikan seorang Lionel Messi masa sekarang.

KH. Taufiqul Hakim mulai menginjakkan kaki di dunia pendidikan yaitu mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK Lestrai Bangsri 1981), SDN 03/07 (Bangsri 1987), MTs.MH (Bangsri 1990), Din.Wustho Matholi'ul Falah (PIM Kajen Pati Jateng 1992), Aliyah (PIM 1995) sampai pesantren Al-Manshur Popongan Klaten 100 hari beliau selalu mendapat ranking terbaik. Bahkan ketika beliau masih berada di bangku Sekolah Dasar Negeri (SDN), beliau termasuk juara II UNAS terbaik yang ada di

Kecamatan Bangsri Jepara. Menurut dari keterangan sumber yang ada, bahwa nilai raport beliau paling mentok terbawah adalah 98, itupun hanya sekali dalam sejarah beliau. Rata-rata nilai beliau 100 dan 99. Apalagi dengan pelajaran Bahasa Arab, beliau memang tiada tandingnya.

Masa kecil beliau di samping pembiayaan operasional pendidikan beliau dibantu oleh kakaknya (H. Rabani), beliau juga bekerja keras dan berusaha sendiri seperti pada saat beliau tidak memiliki sandal dan sepatu, bila menemukan sandal atau sepatu yang sudah tidak dipakai lagi oleh pemiliknya, beliau menjahitnya sendiri dan terkadang minta bantuan tetangganya (Ibu Tumanah teman Ibunya waktu di Pasar). Setelah dijahitnya beliau gunakan untuk berangkat mengaji dan lain-lain.

Keadaan keluarga KH. Taufiqul Hakim adalah keluarga biasa yang tak luput adalah berlatar belakang petani yang perolehan taninya hanya cukup menghidupi keluarganya saja. Beliau dengan kesederhanaan itu tidak patah semangat untuk mengarungi bahtera lautan ilmu dengan semangat yang kuat, cita-cita yang kuat dibekali dengan intelektualitas yang tinggi beliau tetap menjalankan pedidikannya dengan secara normal. Dalam hal pembiayaan operasional pendidikan dan kebutuhan beliau, ternyata kakak beliau yang keenam (H. Rabani) melihat semangat dan intelektualitas yang tinggi serta tekun dalam segala hal, rasanya tidak sampai hati apabila dibiarkan tanpa ada yang membantu. Dengan penuh keikhlasan kakaknya bekerja keras untuk memperjuangkan pendidikan beliau di samping untuk membantu keluarga yang sudah lanjut usia yang tidak bisa lagi bekerja. Meskipun dalam setiap bulannya sewaktu mondok hanya dikirim beras secukupnya, lauk serta uang Rp. 25.000 pada saat itu, bahkan saking harapan besar yang diharapkan kakak terhadap adiknya untuk menjadi insan yang luar biasa, pada suatu saat KH. Taufiqul Hakim kecil membutuhkan baju dan celana, akhirnya baju dan celana kakaknya yang seadanya saja diberikan kepada beliau.

Pada saat beliau sedang menjalani/ mendalami *thariqah* di pondok pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Jawa Tengah, merupakan keadaan yang fitrah bagi setiap insan yang bernyawa merasakan sakit dan sehat di dunia. Begitupun dengan ayah beliau yang pada saat itu sakitnya sudah berlangsung kurang lebih satu minggu. Disampaikan kabar oleh kakaknya (H. Rabani) kepada beliau KH. Taufiqul Hakim akan keadaan orang tuanya yang semakin hari semakin memprihatinkan, namun berita itu tidak menjadi kendala dan waktu mengambil kesempatan libur dari pesantren, beliau dengan hati yang tulus dan ikhlas dengan penuh rasa tawakkal kepada Allah SWT beliau memutuskan untuk tidak pulang dari pondok. Bukan karena beliau tidak ingin merawat orang tuanya, melainkan karena pada saat itu beliau sedang menjalani *thoriqoh* yang sebentar lagi akan sampai puncak/ selesai. Andaikan beliau pulang mungkin *thoriqoh* beliau akan sia-sia saja. Dengan penuh ketawakkalan dan kepasrahan kepada Allah SWT, beliau melontarkan beberapa kata kepada sang kakak yang menjenguknya “Saya pasrahkan semuanya pada yang Maha Kuasa”. Mendengar ucapan beliau sang kakak paham dengan yang dikehendakinya. Sebagaimana yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya, yang artinya “setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian “. Ajal yang telah ditetapkan-Nya pada saat dalam kandungan seorang ibu pada saat umur 120 hari, maka akan ditetapkan dan ditepatkan tanpa mengundur dan memajukannya.

Akhirnya berselang seminggu kemudian bertepatan sehari sebelum beliau boyong (keluar) dari pondok pesantren Al-Mashur Popongan, ayah beliau telah dijemput oleh malaikat maut untuk menghadap sang Ilahi Robbi yang Maha Abadi. Semoga amal ibadah beliau diterima di sisi Allah SWT. dan dimasukkan ke surga-Nya yang istimewa. Sesampainya di rumah, beliau menjumpai sang ayah telah dimakamkan. Namun beliau tidak terlarut dalam kesedihan yang panjang karena beliau sudah mengerti bahwa hal itu adalah takdir Tuhan yang akan menimpa setiap insan. Maka dengan do’alah beliau akan panjatkan untuk orang tuanya.

Allah SWT menciptakan makhluk berwarna-warni. Ada yang merah, hitam, putih dan banyak lagi warna yang lainnya. Salah satu hikmah dari hal itu adalah supaya hidup manusia tidak monoton pada suatu keadaan. Baginya boleh memilih antara yang merah, hitam, putih atau yang lainnya yang semuanya dipilih menurut kehendak dan hobinya masing-masing. Yang pada akhirnya bila pilihannya tepat akan mengantarkan pemilihnya menuju kebahagiaan karena telah memilih sesuai dengan kesukaannya. Begitupun dengan aktifitas manusia mereka dalam sehari-semalam bebas memilih waktu kapan saja waktu beraktifitasnya. Menurut para Dokter istirahat dalam sehari-semalam itu minimal 6-8 Jam untuk kesehatan jiwa raga yang sempurna. Namun berbeda dengan sosok KH. Taufiqul Hakim, beliau lebih memilih dalam sehari-semalam waktu istirahat hanya 4 Jam saja. Selebihnya 20 Jamnya lebih digunakan untuk hal-hal yang lebih baik, seperti beribadah, belajar, mengarang dan membaca sehingga tak aneh jika sosok seperti beliau dijuluki dengan **“KUTU BUKU”** karena memang sesuai dengan keadaannya.

Kemanapun, kapanpun, bersama siapapun beliau berada pasti selalu ada buku/ kitab di tangannya. Sangat cintanya beliau terhadap buku dan kitab, uang kirimannya pun nyaris beliau gunakan untuk membeli buku dan kitab tanpa memikirkan apa yang akan dimakannya. Selama mondok beliau selalu menekuni sifat yang namanya adalah sifat sederhana. Dalam kesederhanaannya, kalau ada yang bisa dimakan, maka beliau makan. Tetapi jika tidak ada yang bisa dimakan, maka beliau langsung puasa seketika itu juga.

Adapun sistem belajar yang beliau lakukan adalah belajar pada saat orang lain tidak mengetahuinya (waktu sepi). Sehingga santri pada saat itupun heran. Orang yang tidak pernah belajar (sangkaan mereka) kok

bisa saat ujian cepat mengerjakan dan menyelesaikannya. Kemudian nilainya tidak pernah kurang dari 9,9.¹

KH. Taufiqul Hakim adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah (sejak 1995 sampai sekarang). Namun saat ini, beliau sudah tidak terjun langsung menangani santri sebagaimana dulu pada masa awal berdirinya pondok pesantren tersebut. Hal tersebut dikarenakan KH. Taufiqul Hakim sangat sibuk dengan urusan di luar pesantren. Namun urusan mengajar santri ada santri senior yang dapat menggantikan beliau. Saat ini beliau biasanya hanya dapat menyempatkan seminggu sekali untuk mengajar santri.²

2. Karya-karya KH. Taufiqul Hakim

Meskipun dikelilingi dengan kesibukan, kegiatan dakwah beliau pada masyarakat tidak begitu saja hilang. Beliau bahkan masih sempat menulis buku-buku yang beliau sadur dari berbagai kitab kuning dengan tema menyesuaikan keadaan di masyarakat. Beliau dapat menyelesaikan kitab karangannya dalam waktu seminggu, bahkan ketika sedang sakit.³ Adapun buku yang telah beliau karang jumlahnya lebih dari seratus judul, berikut daftar buku yang sudah beliau karang, diantaranya:

Tabel 4.1 Karya-karya KH. Taufiqul Hakim

NO	NAMA KITAB
1	MUHTASOR THOHAROH
2	MUHTASOR UBUDIYYAH Jilid I, II, III
3	MUHTASOR MUAMALAH Jilid I, II
4	MUHTASOR MUNAKAHAH Jilid I, II
5	MUHTASOR JINAYAT Jilid I, II
6	BAHIYATI KHULASOH
7	BAHIYATI QOIDAH
8	AMTSILATI Jilid I, II, III, IV, V

¹ Data Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, dikutip Tanggal 17 September 2018.

² Muhammad Hizbullah, hasil wawancara dengan Kepala Bagian Asrama Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, tanggal 17 September 2018, pukul 13:45, di kantor pusat Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.

³ Muhammad Hizbullah, wawancara dengan Kepala Bagian Asrama Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, tanggal 17 September 2018, pukul 14:15, di kantor pusat Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.

9	RUMUS & QOIDAH
10	KHULASHOH
11	TATIMAH Jilid I, II
12	SHORFIYAH
13	KAMUS AT-TAUFIQ
14	KAMUS ANTIK
15	KAMUS AL-KAHFI
16	AQIDATY
17	SYARI'ATI
18	TAFSIR AL MUBAROK
19	TAWARAN REVOLUSI
20	AL IJHAD Jilid I, II
21	AL-WASIYAH Jilid I, II, III
22	AL-AHAM
23	MAKARIMUL AKHLAQ Jilid I, II, III, IV
24	FADLOILU ROMADHON
25	BID'AH HASANAH Jilid I, II
26	TARBIYATUL JINSIYYAH Jilid I, II
27	AL-ISRA' WAL MI'RAJ
28	SU'UDUZZAUJAIN Jilid I, II, III
29	IRSYADUT THOLIBIN
30	IRSYADUL MUALLIMIN
31	AT-TAHDZIR
32	FARDHUL 'AIN SERIAL TAUHID
33	FARDHUL 'AIN SERIAL PIDANA
34	FARDHUL 'AIN SERIAL MURTAD
35	FADLOIHUL WAHABI
36	AL-HUJJATUN NAFI'AH
37	ADABUL MUTA' ALLIM WAL MU' ALLIM
38	HIDAYATUL MUTA' ALLIM
39	TATMIINUL QULUB Jilid I, II, III, IV
40	HIDAYATUL ASYFIYA' Jilid I, II, III, IV, V
41	DURROTUN NASIHAH Jilid I, II, III, IV, V
42	AL BAYAN Jilid I, II
43	HUQUQUL ARKHAM
44	FADOLILUL HAJJI
45	MITSAQUL MADINAH
46	KUMPULAN SHOLAWAT NABI
47	AL-JANNAH Jilid I, II
48	AN-NAR Jilid I, II
49	USWATUN HASANAH Jilid I, II
50	MUTIARA HADITS Jilid I, II, III
51	AT TADZKIROH
52	DURRUN SYARIF
53	BALAGHOTI Jilid I, II, III, IV, V

54	NATIJATI Jilid I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X
55	IHFADH LISANAK
56	FADHOIKHUL WAHABIYYAH
57	FADHOILUS SHODAQOH
58	FIQHUN NISA'
59	DINUL ISLAM
60	SYIFAUl UMMAH SERIAL PENYIMPANGAN SEKSUAL
61	SYIFAUl UMMAH SERIAL RADIKAL
62	SYIFAUl UMMAH SERIAL KORUPSI
63	ULAMA' AKHIRAT
64	SYAROFUL UMMAH WAL AKHLAQL KARIMAH
65	LAA TAHROSH
66	LAA TAGHDLOB
67	MUHADATSATI ⁴

3. Diskripsi Kitab *Hidayatul Muta'allim* Karya KH. Taufiqul Hakim

Kitab *Hidayatul Muta'allim* merupakan karya beliau KH. Taufiqul Hakim yang pertama yang membahas tentang akhlak peserta didik. Kitab tersebut dikarang beliau pada saat sedang sakit di rumah sakit, untuk mengisi waktu luangnya saat sakit maka beliau mulai mengarang kitab tersebut dan diterbitkan pada bulan Juni 2012.⁵

Kitab *Hidayatul Muta'allim* merupakan pedoman dasar membentuk bangsa yang berkarakter yang merupakan perwujudan kitab *Ta'limul Muta'allim* yang begitu fenomenal di kalangan santri yang dinadhamkan (disyi'irkan). Kitab ini membantu santri/ peserta didik dan masyarakat umum untuk mendapatkan metode praktis membentuk manusia yang berakhlak mulia, mendapat barokah dan ilmu yang bermanfaat.⁶

Kitab *Hidayatul Muta'allim* dapat digunakan mulai PAUD/TK, TPQ, MADIN, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, Mahasiswa dan masyarakat umum. Untuk menggunakan kitab ini dan menanamkannya ke pikiran

⁴ Data Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, dikutip Tanggal 21 September 2018.

⁵ Muhammad Hizbullah, hasil wawancara dengan Kepala Bagian Asrama Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, tanggal 17 September 2018, pukul 13:45, di kantor pusat Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.

⁶ Taufiqul Hakim, *Hidayatul Muta'allim*, PP Darul Falah, Jepara, 2012, hlm. i.

bawah sadar maka dengan cara membaca materinya, kemudian membaca nadhaman Arab, Jawa atau Indonesianya sekaligus. Kitab ini dapat dibaca sebelum waktu belajar tiga sampai lima bait dan akan pulang dibaca tiga sampai lima bait. Jika dilakukan setiap hari, maka dalam seminggu sampai dua minggu hatam sekali, dalam sebulan hatam dua sampai empat kali, dalam setahun hatam 20 sampai 40 kali.

Sebelum membaca kitab ini juga dihimbau untuk membaca surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya Nabi, sahabat Nabi, istri-istri Nabi, keturunan dan ahli bait Nabi, para Nabi dan Rasul, para wali, syuhada', orang-orang shaleh, ulama', para penyusun kitab, para malaikat, khusus kepada penyusun kitab ini, keluarganya, keturunannya dan orang-orang yang membantu menyebarkan kitab ini. Pembacaan surat Al-Fatihah hanya dianjurkan bagi orang-orang yang mengikuti pendapat diperbolehkannya menghadihkan Al-Fatihah. Bagi yang tidak sependapat, maka tidak dianjurkan.⁷

Apa yang terungkap pada *nadham* kitab *Hidayatul Muta'allim* dari segi isinya sangat kental bahwa *nadham* ini ditulis secara khusus memang ditujukan kepada santri dan masyarakat untuk mendapatkan metode praktis membentuk manusia yang berakhlak mulia bagi generasi penerus. Hal ini bisa terlihat dalam pernyataan sebagai berikut:

افهم المقالة فذی مادّة من # اهمّ الطریقة انّ اعلمن ثمّ

(Metode lebih penting dari materi #Maka pahamiilah pengertian ini)

جلّ قلّ قصده ینل ولمّ # ضلّ کان الطریق اخطأ من

(Salah jalan maka sesat dan tak bisa
Menggapai cita-cita kecil besarnya)⁸

Dari kondisi inilah kemudian tampaknya melahirkan keprihatinan pengarang kitab *Hidayatul Muta'allim* dalam turut mrnyelamatkan generasi penerus agar lebih hati-hati dalam meniti hidup, mulai dari sejak

⁷ *Ibid.*, hlm. v-vi

⁸ *Ibid.*, hlm. 79-80.

usia anak hingga remaja, hingga ke jenjang pernikahan dalam membangun relasi suami istri dan anak, serta relasi sosial dalam hidup bermasyarakat yang begitu kompleks persoalannya.

Secara garis besar, kitab ini mengemas pendidikan akhlak peserta didik dalam bentuk syi'iran dengan disertai 80 *nadham* (bait). Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren dengan ciri khasnya berupa *nadham* 3 bahasa yaitu bahasa Arab, Jawa dan Indonesia.

B. Data Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Hidayatul Muta'allim* Karya KH. Taufiqul Hakim

1. Akhlak kepada Allah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا # بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ أَى كَرَّمَنَا

(Segala puji bagi Allah Yang Mulya # Dengan ilmu dan amal mulyakan kita)⁹

بَطَلَبِ الْعِلْمِ أَنْوَ شُكْرًا عَلَى مَنْ # مِنْ نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ

(Dan bersyukur atas anugrah Tuhan # Berupa nikmat akal dan sehat badan)¹⁰

فَيُنْبَغِي شُكْرُهُ بِاللِّسَانِ # وَالْمَالِ وَالْجَنَانِ وَالْأَرْكَانِ

(Nuntut ilmu wajib syukur dengan lisan # Harta dan hati juga anggota badan)¹¹

Pada tiga bait diatas dapat diambil pendidikan akhlak yaitu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, berupa nikmat akal dan kesehatan badan. Segala sesuatu itu penting, apabila tidak diawali dengan puji syukur kepada Allah, maka akan terputus dengan rahmat Allah SWT. Dan *nadham* kitab *Hidayatul Muta'allim* ini diawali dengan *hamdalah*. Dimana semua orang tidak dapat menghitung dan membalas nikmat Allah SWT yang telah memuliakan kita dengan ilmu dan amal.

⁹ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9

¹¹ *Ibid.*, hlm. 10

Tata cara bersyukur bukan hanya dengan ucapan lisan saja, namun juga diiringi dengan hati dan dibuktikan dengan berbuat baik dan bersedekah dengan hartanya. Dan *nadham* ini merupakan salah satu nikmat Allah SWT, yang mana dapat menjadi manfaat bagi umat muslim. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹² (QS. Ibrahim: 7)

Hal ini selaras dengan pernyataan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab karangannya yang sangat fenomenal dikalangan santri, yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* berkaitan dengan tata cara bersyukur.

وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْحَيَانَ وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ وَيَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيقَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى.

(Demikianlah, dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya. Serta menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu semuanya datang dari Allah SWT)¹³

Selanjutnya beliau KH. Taufiqul Hakim melanjutkan syairnya sebagaimana berikut,

لَا بُدَّ لِلطَّالِبِ مِنْ نِيَّاتٍ # أَيُّ إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ

(Penuntut ilmu wajib baginya niat # Sabda Nabi sahnya amaldengan niat)¹⁴

كَمْ عَمَلٍ مِنَ الدُّنْيَا بِالنِّيَّةِ # يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ

(Banyak amal dunia sebab dengan niat # Yang baik maka jadi amal akhirat)¹⁵

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الطَّالِبُ # بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاهُ تَوْبُوا

¹² Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 7, *Al-Qur'an Mushaf Per Kata Tajwid*, Jabal, Bandung, 2010, hlm. 256.

¹³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Menara Kudus, Kudus, 2007, hlm. 89.

¹⁴ Taufiqul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 5.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 6

(Menuntut ilmu harusnya diniati # Mencari ridla Allah Yang Maha Suci)¹⁶

وَالدَّارَ الْآخِرَةَ أَحْيَاءَ دِينِهِ # وَبِهِ أَنْ يَنْوِيَ أَبْقَا دِينِهِ

(Juga diniati mencari pahala # Menghidupkan dan melanggengkan agama)¹⁷

وَلِإِزَالَةِ لُجْهِلٍ لِنَفْسِهِ # وَسَائِرِ الْجُهَّالِ فَابْتَدَأَ بِاسْمِهِ

(Hilangkan kebodohan dari dirinya # Dan semua orang yang bodohnya nyata)¹⁸

لَا تَنْوِي إِقْبَالَاً مِنَ الْإِنْسَانِ بِهِ # وَلَا لِجَلْبِ الْمَالِ هَذَا فَانْتَبِهْ

(Dan jangan karena perhatian manusia # Dan jangan karena mendapat harta benda)¹⁹

لَا لِلْكَرَامَةِ أَمَامَ السُّلْطَانِ # فَصَحِّحِ النِّيَّةَ فَاعْلَمْ وَأَقْبَلَنَّ

(Tak karena dimulyakan penguasa # Luruskan niat ketahu dan terima)²⁰

Berdasarkan tujuh bait diatas, KH. Taufiqul Hakim menjelaskan tentang pentingnya niat dalam mencari ilmu. Niat merupakan langkah awal yang harus ditanam dalam diri kita yang hendak menuntut ilmu. Maka setiap orang yang menuntut ilmu harus punya niat, karena sahnya amal itu dengan niat. Banyak amal dunia dapat menjadi amal akhirat karena niat yang benar. Jika niatnya sudah baik dan benar maka hasilnya pun akan mengiringinya dengan syarat prosesnya juga harus dengan cara yang baik dan benar pula. Begitu juga sebaliknya, banyak amal akhirat dapat menjadi amal dunia karena niat yang salah.

Hal ini dapat diambil pendidikan akhlak yaitu “bertaubat”. Anak mampu berintropeksi diri atas kesalahan yang pernah dilakukannya dan mampu mengontrol diri dan hati agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Maka harus kembali ke jalur niat yang benar yaitu niat menuntut ilmu adalah mencari ridla Allah SWT.

Beberapa niat menuntut ilmu yang dianjurkan adalah untuk mendapatkan pahala di akhirat, untuk menghidupkan agama Allah yaitu agama Islam, dan untuk melanggengkan agama Islam, menghilangkan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 7

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 7

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 8

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 10

²⁰ *Ibid.*, hlm. 11

kebodohan dirinya dan kebodohan orang yang bodoh, serta menghimbau untuk membaca basmalah dalam mengawali suatu tindakan. KH. Taufiqul Hakim juga mengingatkan agar dalam menuntut ilmu tidak berniat untuk mendapatkan perhatian manusia dan untuk mendapatkan harta benda, tidak berniat untuk dimulyakan pejabat atau penguasa. Karena hal tersebut dapat menjadikan amal yang kelihatannya amal akhirat, tetapi karena niat yang salah maka menjadi amal dunia.

عَمَّا تُرِيدُ نَفْسُكَ اصْبِرْ وَامْسِكْ # وَاصْبِرْ عَلَى الْبَلَى وَسَائِرِ الْمِحْنِ

(Keinginan nafsumu sabar dan tahan # sabar hadapi bencana dan godaan)²¹

وَلَا تَدُقُّ الْبَابَ كُنْ مُصْطَبِرًا # حَتَّى يَكُونَ خَارِجًا فَوْقًا

(Jangan ngetuk pintu guru sabar nunggu # Hingga guru keluar maka tak ganggu)²²

Berdasarkan dua bait tersebut dapat diambil pendidikan akhlak yaitu “bersabar”. Sabar diantaranya yaitu sabar menghadapi bala’ penyakit dan menahan keinginan nafsu. Menuntut ilmu harus kuat menahan keinginan nafsu, baik berupa ingin sesuatu makanan, pakaian atau ingin cepat selesai dan cepat bosan. Menuntut ilmu juga harus sabar dan kuat menghadapi bala’ bencana, baik berupa penyakit, kekurangan bekal atau kurang nyaman. Menuntut ilmu harus sabar menghadapi ujian baik disakiti teman atau orang lain. Dalam proses pembelajaran juga harus bersabar, yang mana seorang peserta didik dilarang mengetuk pintu pendidik, tetapi harus bersabar hingga pendidik keluar. Karena hal ini termasuk mengagungkan pendidik.

Konsep pendidikan akhlak peserta didik yang berhubungan dengan Allah pandangan KH. Taufiqul Hakim ini sama dengan konsep pendidikan akhlak peserta didiknya Syeikh Az Zarnuji. Mereka berpendapat bahwa peserta didik harus bersyukur dan bersabar²³. Hal tersebut seirama dengan nilai pendidikan karakter oleh Kemendiknas yaitu nilai religius. Religius

²¹ *Ibid.*, hlm. 39

²² *Ibid.*, hlm. 19

²³ Aliy As’ad, *Op.Cit.*, hlm. 30

adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴

2. Akhlak kepada Rasulullah

ثُمَّ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ أَبَدًا # عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٌ مِّنْ قَدْ اهْتَدَى

(Shalawat dan salam selama lamanya # Atas Nabi paling bagus petunjuknya)²⁵

لَا تَتَهَاوَنُ بِالْأَدَابِ وَالسُّنَنِ # مَن يَتَهَاوَنَ بِهِ حُرِّمَ السُّنَنُ

(Jangan meremehkan pada adab dan sunnah # meremehkan adab maka terhalang sunnah)²⁶

وَمَنْ يَتَهَاوَنَ بِهَا قَدْ حُرِّمَ # مِنَ الْفَرَائِضِ فَكُنْ مُعَلِّمًا

(Yang meremehkan kesunahan terhalangi # dari beberapa kefardluan pasti)²⁷

مَنْ بِالْفَرَائِضِ تَهَاوَنَ فَقَدْ # حُرِّمَ الْآخِرَةَ عَنْ طَهَ وَرَدَّ

(Yang meremehkan kefardluan terhalangi # dari pahala akhirat" sabda Nabi)²⁸

وَكَثِّرِ الصَّلَاةَ بِالْحَشْوَعِ # ذَلِكَ عَوْنٌ عَلَى عِلْمٍ رَّاعٍ

(Dengan khusyu' perbanyaklah shalat sunnah # membantu hasiikan ilmu dengan mudah)²⁹

Berdasarkan lima bait tersebut, dapat diambil pendidikan akhlak. Pertama, memuji dan bershalawat terhadap utusan Allah SWT yang mana menjadi sebaik-baik manusia yang memberi petunjuk kepada umatnya dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang. Kedua, dijelaskan tentang larangan meremehkan kesopanan dan kesunahan. Penuntut ilmu jangan sampai meremehkan dan jangan malas melakukan kesopanan dan kesunahan. Karena orang yang meremehkan kesopanan maka ia terhalang dari melakukan kesunahan. Orang yang meremehkan kesunahan maka ia akan terhalang dari kefardluan. Kemudian orang yang meremehkan kefardluan maka ia terhalang dari pahala akhirat. Sebagaimana yang telah

²⁴ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter*, Refika Aditama, Bandung, 2017, hlm. 8.

²⁵ Taufiqul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 2

²⁶ *Ibid.*, hlm. 59

²⁷ *Ibid.*, hlm. 59

²⁸ *Ibid.*, hlm. 60

²⁹ *Ibid.*, hlm. 61

disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang punya sebutan *Thaahaa*. Nabi Muhammad itu mempunyai sebutan nama sebanyak 201 nama, diantaranya adalah *Ahmad, Hamid, Thaahaa*, dll.³⁰ Selanjutnya perintah menjaga dan memperbanyak shalat sunnah dengan khusuk, karena dapat membantu mempermudah menghasilkan ilmu.

3. Pendidik

وَأَنْ مَنْ عَلَّمَ حَرْفًا فِي الدِّينِ # فَإِنَّهُ كَانَ أَبَاكَ فِي الدِّينِ

(Mengajar satu huruf dalam agama # maka jadi bapakmu dalam agama)³¹

Bait ini menjelaskan definisi dari pendidik, sesungguhnya pendidik adalah orang yang mengajar walau satu huruf dalam agama. Maka jangan pernah mengatakan mantan pendidik atau bekas pendidik, karena hal tersebut dapat menyebabkan ilmunya tidak akan bermanfaat dan tidak akan bisa mendapatkan barokah ilmu dan pendidik.

4. Akhlak kepada orang lain

إِعْلَمَ بِأَنَّ طَالِبَ الْعُلُومِ لَا # يَنْتَفِعُ الْعِلْمَ وَلَنْ يَنَالَ
أَلَّا بِتَعْظِيمِهِ وَالْمَعْلَمِ # وَاهْلِهِ غَايَةَ الْأَحْتِرَامِ

(Yang menuntut ilmu tidak akan bisa # Dapatkan ilmu dan kemanfaatannya. Kecuali dengan mengagungkan ilmu # Mengagungkan guru dan ahlinya ilmu)³²

وَالْمَرْءُ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ # بَلْ يَكْفُرُ الْمَرْءُ بِتَرْكِ الْحَرَمَةِ

(Orang tak jadi kufur sebab maksiat # Tapi jadi kufur sebab tidak hormat)³³

Tiga bait di atas merupakan gambaran umum dalam mengagungkan ilmu, menghormati pendidik dan ahli ilmu. Karena orang yang menuntut ilmu tidak akan bisa mendapatkan ilmu dan kemanfaatan ilmu, kecuali dengan mengagungkan dan menghormati ilmu, pendidik dan ahli ilmu dengan penuh penghormatan. Selanjutnya dikatakan kufur sebab tidak hormat. Manusia tidak akan kufur disebabkan berbuat kemaksiatan.

³⁰ Ahmad Basyir, *Nailul Musarrat Fii Dalaailil Khairat*, Kudus, Menara Kudus, tt., hlm. 26-34.

³¹ Taufiqul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 15

³² *Ibid.*, hlm. 13

³³ *Ibid.*, hlm. 14

Tetapi manusia dapat menjadi kufur lantaran tidak mau menghormati perintah Allah SWT dan larangan-Nya dengan meremehkannya.

لَا تَمْشِينَ أَمَامَهُ لِأَجْلَسِنَ # مَكَانَهُ لَا تَسْأَلْنَهُ شَيْئًا
عِنْدَ مَلَائِكَتِهِ فَاطْلُبِينَ رِضَاهُ # وَامْتَثِلِينَ أَمْرَهُ غَيْرَ مَعْصِيَةٍ

(Jangan jalan depannya jangan nempati # tempat guru dan janganlah menanyai. Saat guru capek dan cari ridlanya # taat perintah selain maksiat dosa)³⁴

لَا تَبْدِئُ عِنْدَ الْمُعَلِّمِ الْكَلَامَ # إِلَّا بِإِذْنِهِ وَقَلِيلَ الْكَلَامِ

(Jangan mulai bicara kecuali # ijin guru dan sedikit omong pasti)³⁵

لِأَجْلَسِنَ قُرْبًا مِنَ الْمُعَلِّمِ # فَقَدَرُ قَوْسٍ أَقْرَبُ التَّعْظِيمِ

(Ngaji jangan duduk sangat dekat guru # sekadar lengkungan panah ta'dhim tentu)³⁶

فَمَنْ تَأَذَى مِنْهُ أَسْتَاذُهُ # فَبِرَكَّةِ الْعِلْمِ مُحْرَمَةٌ لَهُ

(Barang siapa menyakiti hati guru # tak bisa memperoleh barokah ilmu)³⁷

كَذَاكَ أَيْضًا هُوَ لَمْ يَنْتَفِعْ # بِعِلْمِهِ إِلَّا قَلِيلًا فَأَطَعْ

(Dan tidak bisa hasil manfaat ilmu # hanya sedikit maka taatlah guru)³⁸

Berdasarkan tujuh bait tersebut, dapat diambil pendidikan akhlak, khususnya kepada pendidik. Diantaranya adalah jangan berjalan di depan pendidik, jangan menempati tempat pendidik, jangan bertanya sesuatu yang membosankan, mencari *ridla* pendidik serta mengikuti perintah pendidik selama perintah itu tidak maksiat.

Selanjutnya larangan-larang ketika berhadapan dengan pendidik. Diantaranya mendahului pembicaraan di hadapan pendidik, kecuali dengan izin pendidik. Serta untuk menyedikitkan bicara, larangan duduk terlalu dekat dengan pendidik waktu sedang mengaji, kecuali terpaksa. Maka ambillah jarak duduk dengan pendidik sekira lengkung panah. Hal ini lebih dekat pada *ta'dhim* (memuliakan pendidik).

³⁴ *Ibid.*, hlm. 16

³⁵ *Ibid.*, hlm. 17

³⁶ *Ibid.*, hlm. 18

³⁷ *Ibid.*, hlm. 20

³⁸ *Ibid.*, hlm. 21

KH. Taufiqul Hakim juga menjelaskan tentang larangan menyakiti pendidik. Karena orang yang menyakiti pendidik, maka ia tidak akan bisa mendapatkan barokahnya ilmu, serta ilmunya tidak akan bermanfaat kecuali hanya sedikit.

وَاحِدٌ كُبَّرَ أُمَّةً بَخًا # رَى فِي خَلَالِ الدَّرْسِ كَانَ شَيْخًا
يَقُومُ فِيمَا ابْنُ مَعْلَمِهِ # يَلْعَبُ تَعْظِيمًا لِأَسْتَاذِهِ

(Salah satu pembesar imam Negara # Bukhara di tengah ngaji kadangkala, beliau berdiri saat putra guru # bermain karena mengagungkan guru)³⁹

Selanjutnya KH. Taufiqul Hakim dalam bait tersebut mencontohkan tentang cara mengagungkan pendidik dengan berdiri disertai cerita seorang tokoh pembesar yang menjadi pemimpin imam-imam negara Bukhoro. Beliau berdiri ketika melihat anaknya pendidik sedang bermain dengan maksud mengagungkan pendidik.

وَمَنْ يُرِدْ كُونَ ابْنَهُ عَالِمًا # فَالْيُعْطِ شَيْئًا وَالْيُعْظِمِ عِلْمًا

(Yang ingin anaknya jadi orang alim # beri dan agungkan hormat orang alim)⁴⁰

إِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنُهُ عَالِمًا يَكُنْ # حَافِدُهُ عَالِمًا أَعْلَمَ فَصْنٌ

(Jika anak tak menjadi orang alim # maka cucu akan jadi orang alim)⁴¹

وَاجْتَنِبْ سَخَطَهُ وَوَقْرًا # أَوْلَادُهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ أَصْبْرًا

(Jauhi murka guru dan agungkanlah # anak guru dan yang hubungan sabarlah)⁴²

Tiga bait tersebut menjelaskan tentang cara untuk mempunyai anak yang alim maka memberikan sesuatu kepada pendidik dan mengagungkan para ulama. Apabila setelah memberikan sesuatu dan mengagungkan para ulama ternyata anaknya tidak menjadi anak yang alim, maka cucu atau keturunannya akan ada yang menjadi orang alim. Maka dengan menghormati dan memuliakan anak-anak, keluarga dan kerabat pendidik dapat menyenangkan hati pendidik

³⁹ *Ibid.*, hlm. 22

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 24

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 24

⁴² *Ibid.*, hlm. 20

لَا تَسْتَغَلِّ بِمَا سِوَى الْعُلُومِ # وَلَا تُتَارَعَنَّ وَلَا تُخَاصِمِ

(Jangan sibuk selain keilmuan # jangan ada pertentangan permusuhan)⁴³

أَمَّا الشَّرِيكُ فَاخْتَرِ الْمَجِدَّ # لَا تَخْتَرِ الْكَسْلَانَ وَالْمُفْسِدَ
وَالْمُعْطَلَّ الْمَكْتَنَارَ وَالْفَتَانَ # فَاخْتَرِ قَرِينًا خَيْرَهُ قَدْ بَانَ

(Rajin dan sungguh-sungguh jadikan teman # jangan yang malas dan buat kerusakan, banyak omong ahli fitnah pengangguran # yang punya sifat baik jadikan teman)⁴⁴

وَعَظْمَنَ وَأَكْرَمَنَ لِلشُّرَكَاءِ # فَيَنْبَغِي تَمَلُّقٌ لِلشُّرَكَاءِ

(Agungkanlah dan muliakan pada teman # maka sebaiknya rindu pada teman)⁴⁵

وَأَنْ تَشَاءَ لِقَا الْعَدُوِّ رَاغِمًا # وَقَتْلُهُ غَمًّا وَحَرْقًا هَمًّا

فَلِلْعُلَى رُمٌ وَأَزْدَدَنَّ مِنَ الْعُلُومِ # مِنْ زَادِ عِلْمًا زَادَ حُسَادًا غُمُومًا

(Ingin ketemu musuhmu jadi hina # mati sebab susah dan payah hidupnya, carilah keluhuran dan ilmu tambah # yang tambah ilmu yang hasud tambah susah)

Berdasarkan enam bait tersebut dapat diambil pendidikan akhlak yaitu akhlak kepada teman yaitu larangan bertengkar serta permusuhan, bagaimana harus memilih teman. Penuntut ilmu harus memilih teman yang rajin, bersungguh-sungguh dan rajin. Dan tidak memilih teman yang malas dan suka menganggur, banyak bicara yang tidak ada gunanya dan senang memfitnah. Kemudian memuliakan dan mengagungkan teman. Termasuk mengagungkan ilmu adalah mengagungkan dan menghormati teman-teman yang menemani dalam menuntut ilmu. Dan fanatik (kerinduan hati) itu tercela, kecuali kepada ilmu pengetahuan yang menimbulkan rindu kepada pendidik dan teman. Bagaimana cara menjadikan musuh hina, susah dan mati dengan sendirinya. Bila seorang ingin berjumpa musuhnya hingga ia merasa hina, dan mematakannya karena susahnyanya, serta membakarnya dengan kesempatan. Maka penuntut ilmu harus berhasrat kepada keluhuran dan menambah ilmu. Sebab orang yang semakin tambah ilmunya maka orang yang hasud akan semakin banyak susahnyanya.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 40

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 43

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 44

مِمَّا يَزِيدُ الْعُمَرَ بِرَّ فَاعْلَمَا # وَقَرِّ شُيُوخًا وَصِلِ الْأَرْحَامَ

(memanjangkan umur amal kebaikan kebaikan # hormat yang tua sambung persaudaraan)⁴⁶

KH. Taufiqul Hakim menjelaskan bahwa yang dapat menambah panjang umur adalah berbuat kebaikan, menghormati orang tua dan menyambung tali persaudaraan.

Pandangan KH. Taufiqul Hakim tentang akhlak peserta didik ketika bergaul dengan orang lain ini sama dengan pandangan Syeih Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa peserta didik harus selektif dalam memilih teman dalam bergaul yakni memilih yang baik akhlaknya, tidak bermusuhan dan sebagainya.⁴⁷ Dan juga kepada guru harus menghormatinya. Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu:

فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْفِيْدَ مِنْهُمْ

(Karena itu murid dianjurkan berkasih sayang dengan guru dan teman-teman sebangku pelajarannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka)⁴⁸

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْأُسْتَاذِ

(Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan guru)⁴⁹

Hal ini sesuai dengan pendidikan karakter yang disusun oleh Indonesia Heritage Fondation yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, hormat dan santun, dermawan dan gotong royong, percaya diri, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi.⁵⁰

5. Akhlak pribadi

يَا طَالِبَ الْعُلُومِ عَظِّمِ الْكِتَابَ # لَا تَأْخُذَنَّ إِلَّا بِطَهْرٍ ذَا صَوَابٍ

(Penuntut ilmu mulyakanlah kitabmu # Tak ambil kitab selain suci badanmu)⁵¹

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 66

⁴⁷ Aliy As'ad, *Op.Cit.*, hlm. 32.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 48.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

⁵⁰ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Op.Cit.*, hlm. 12-13.

⁵¹ Taufiqul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 25

وَدَاوِمْنَ عَلَى طَهَارَةِ الْبَدَنِ # ثُمَّ أَحْضَرْنَ لِمَسْجِدٍ قَبْلَ الْأَذَانِ

(Langgengkanlah keadaan suci badan # dan datanglah ke masjid sebelum adzan)⁵²

وَأَعْلَمَ بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَالْوُضُوءَ # نُورٌ فَتُورُ الْعِلْمِ زَادَ بِالْوُضُوءِ

(Ilmu adalah cahaya juga wudlu # cahayanya ilmu tambah sebab wudlu)⁵³

Tiga bait tersebut menjelaskan bagaimana akhlak pribadi dalam menghormati kitab. Karena menghormati kitab juga termasuk menghormati ilmu. Maka hendaklah penuntut ilmu ketika memegang kitab dalam keadaan suci, yaitu punya wudlu. Bahkan yang termasuk perkara yang dapat menarik rizki adalah melanggengkan suci badan dan hadir di masjid sebelum adzan. Ilmu adalah cahaya, wudlu juga cahaya. Maka akan bertambahlah cahaya ilmu lantaran wudlu.

رَجُلِكَ لَا تَمُدُّ إِلَى الْكِتَابِ # ضَعِ كُتُبَ التَّفْسِيرِ فَوْقَ الْكُتُبِ

(Jangan meluruskan kaki pada kitab # letakkan tafsir di atas semua kitab)⁵⁴

وَلَا تَضَعْ شَيْئًا عَلَى الْكِتَابِ # وَجَوِّدَنَّ كِتَابَةَ الْكِتَابِ

(Jangan letakkan barang diatas kitab # dan baguskanlah tulisan pada kitab)⁵⁵

وَلَا تُقَرِّمِطْ وَاتْرِكِ الْحَاشِيَةَ # نَلْتَ نَدَامَةً كَذَا شَتَامَةً

(Jangan kecilkan tulisan dan pinggirnya # kosongkan agar tak nyesal tak dicela)⁵⁶

وَلَا يَكُونُ فِيهِ مَا مِنْ حَمْرَةٍ # فَإِنَّهَا صَنِيعَةٌ فَلَا سِفَةَ

(Di kitab jangan ada tulisan merah # perbatah ahli filsafat dicegah)⁵⁷

KH. Taufiqul Hakim melanjutkan penjelasannya tentang cara menghormati kitab yaitu dengan tidak memanjangkan kaki pada kitab, serta menaruh kitab tafsir di atas semua kitab, tidak menaruh sesuatu di atas kitab dan baguskan tulisan, tidak menulis terlalu kecil sehingga tidak jelas dan memberi sisa ruangan tepi halaman untuk catatan-catatan

⁵² *Ibid.*, hlm. 64

⁵³ *Ibid.*, hlm. 65

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 26

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 27

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 28

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 29

penting. Janganlah memperkecil tulisan karena ketika masih hidup akan menyesal dikemudian hari, sebab jika sudah tua maka penglihatan sudah menurun dan ketika setelah mati akan dicela. Dan hendaknya tidak menulis atau membubuhi sesuatu yang merah pada kitab, sebab hal itu merupakan perbuatan ahli filsafat dan bukan tuntunan para ulama salaf.

فَأَثْبِتْ عَلَى الْكِتَابِ وَالْأُسْتَاذِ # ثُمَّ اصْطَبِرْ عَلَيْهِمَا لَا تُؤَاذِ

(Tetaplah pada satu kitab dan guru # dan sabar jangan sakiti hati guru)⁵⁸

Pada bait tersebut dapat diambil pendidikan akhlak yaitu *istiqomah* pada satu kitab dan satu pendidik. karena menuntut ilmu itu harus sabar dan *istiqomah* pada satu kitab dan satu pendidik terlebih dahulu, sehingga mendalam tuntas dan sempurna.

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ اسْتَمِعْ لِلْعِلْمِ # بِحُرْمَةٍ وَكَمَلِ التَّعْظِيمِ

(Penuntut ilmu pada ilmu dengarkan, dengan hormat dengan penuh pengagungan)⁵⁹

وَلَوْ يَكُونُ السَّمْعُ أَلْفَ مَرَّةٍ # مِنْ كَلِمَةٍ مَسْئَلَةٍ وَاحِدَةٍ

فَلَيْسَ أَهْلُ الْعِلْمِ مَنْ تَعَظَّمَهُ # يَنْقُصُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ لَهُ

(Ta'dhim kurang setelah mendengar ilmu # seribu kali tak termasuk ahli ilmu, tetap ta'dhim walau dengar seribu kali # sama tak bosan ahli ilmu sejati)⁶⁰

Tiga bait tersebut dapat diambil pendidikan akhlak yaitu tidak meremehkan suatu pelajaran. Dengan tetap mendengarkan ilmu dengan penuh penghormatan dan *ta'dhim*. Penuntut ilmu harus benar-benar memperhatikan ilmu dan hikmah dengan mengagungkan dan memuliakan. Karena tidak termasuk ahli ilmu bila bosan mendengarkan dan mengagungkan ilmu, walau sudah mendengarkan satu masalah dan satu kalimat itu seribu kali. Seperti mengagungkannya pada saat pertama kali mendengar. Maka tidak boleh mengatakan “ah wis tau” atau “ah sudah pernah”.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 30

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 31

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 32

لَا بُدَّ مِنْ جِدٍّ وَمِنْ مُوَاطَبَةٍ # لِطَالِبٍ عِلْمًا وَمِنْ مُلَازِمَةٍ

(Nuntut ilmu wajib rajin dan semangat # tekun sungguh-sungguh terus minat kuat)⁶¹

مَنْ طَلَبَ الشَّيْءَ وَجَدَّ وَجَدَهُ # مَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَجَّ وَجَّهَهُ

(Wujudkan citamu dengan kesungguhan engkau akan mendapatkan kesuksesan # siapa mengetuk pintu cita-cita terus maju maka bias menggapainya)⁶²

بِقَدْرِ مَا أَنْتَ تَعْنَيْتَ بِهِ # تَنْالُ مَا أَنْتَ تَمَنَيْتَ بِهِ

(Dengan kadar payah dan kesulitanmu # sungguh akan terwujud cita-citamu)⁶³

مَنْ يَتَمَنَّاهُ قَصْدَهُ بِلَا عَنَاءٍ # بَعِيرٍ جِدِّ فَلْيَكُنْ مَجْنُونًا

(Tanpa payah ingin gapai cita-cita # tanpa kesungguhan maka jadi gila)⁶⁴

دَاوِمٌ عَلَى الدَّرْسِ وَكَرَّرَ وَاطْبًا # إِيَّاكَ وَالْكَسَلَ كُنْ مُجْتَنِبًا

(Langgeng dan tetap ulangi pelajaran # sifat malas maka harus dihilangkan)⁶⁵

Lima bait tersebut menjelaskan bahwa penuntut ilmu harus benar-benar rajin dan tekun dengan penuh semangat, bersungguh-sungguh secara terus menerus dan mempunyai minat serta cita-cita yang kuat. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dan terus berusaha mencari sesuatu yang baik, maka pasti berhasil mendapatkannya. Dan barang siapa yang mengetuk pintu sesuatu yang diinginkan dengan terus-menerus, maka tentu dibukakan dan dapat masuk. Sukses itu diawali dengan penuh kepayahan. Maka dengan kadar susah payah akan menuai cita-cita seseorang. Orang yang mengharapkan kesuksesan dari apa yang dicita-citakan dengan tidak mau bersusah payah dan tidak mau bersungguh-sungguh, tekun dan rajin, maka orang itu seperti orang gila. Penuntut ilmu harus tekun belajar, semangat mengulang-ulang pelajaran, *istiqomah* belajar dan menjauhi kemalasan.

لَا بُدَّ مِنْ سَهْرِ لَيْلِي لَهُ # مَنْ طَلَبَ الْعُلَى فَلَا بُدَّ لَهُ

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 37

⁶² *Ibid.*, hlm. 36

⁶³ *Ibid.*, hlm. 37

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 38

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 39

(Barang siapa ingin keluhuran maka # bangun malam shalat belaar dan do'a)⁶⁶

وَقِيلَ مَنْ بِاللَّيْلِ نَفْسُهُ سَهْرٌ # فَفَرِحَ الْقَلْبُ بِمُدَّةِ النَّهَارِ

(Bangun malam dengan kebaikan isi # waktu siang hati bahagia pasti)⁶⁷

KH. Taufiqul Hakim melanjutkan syair'nya bahwa orang yang ingin mendapatkan kesuksesan dan kemuliaan, maka harus bangun malam, tekun shalat sunnah, beribadah, belajar dan berdo'a. Dan orang yang bangun malam maka hatinya akan merasa senang dan bahagia di siang harinya.

فَاخْتَرَزْنَ عَنْ خُلُقِ ذَمِيمٍ # فَإِنَّهُ كَلْبٌ لِبَاطِنِ سُمِّي

(Jaga dari budi pekerti tercela # menjadi anjing di dalam hati nyata)⁶⁸

وَلَا يُذِلُّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ # وَإِنْ يَكُونُ لِأَبْسِ التَّوَّاضِعِ

(Jangan tamak menjadikan hina # tawadlu'lah maka diri jadi jadi mulia)⁶⁹

Selanjutnya tentang larangan berbudi pekerti tercela. Penuntut ilmu hendaknya menghindari budi pekerti tercela menurut syara'. Sebab budi pekerti tercela itu ibarat anjing. Dan penuntut ilmu itu harus selalu merendahkan hati dan tawadhu', serta tidak boleh tamak.

نَفْسِي أَتْرِكِي التَّكَاسُلَ التَّوَانِي # فَلَمْ تَنْلِ وَتُحْرَمِ الْأَمَانِي

(Hai nafsu tiggalkan malas nunda-nunda # Takkan bias menggapai cita-cita)⁷⁰

كَمْ مِنْ حَيَا وَنَدَمٍ تَوَلَّدَا # لِلنَّاسِ مِنْ كَسَلٍ اجْتَهَدَا

(Banyak orang malu menyesal karena # rasa malas maka hilangkan segera)⁷¹

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ انْفِئْ مِنْ فِتْرَةٍ # فَإِنَّهَا لَأَفْءٌ عَظِيمَةٌ

(Penuntut ilmu hilangkan rasa kendor # itu merupakan bencana yang besar)⁷²

Tiga bait tersebut dapat diambil pendidikan akhlak yaitu harus meninggalkan sifat malas dan menunda-nunda, karena sifat tersebut adalah

⁶⁶ Ibid., hlm. 41

⁶⁷ Ibid., hlm. 42

⁶⁸ Ibid., hlm. 47

⁶⁹ Ibid., hlm. 47

⁷⁰ Ibid., hlm. 48

⁷¹ Ibid., hlm. 49

⁷² Ibid., hlm. 50

sumber kegagalan dan penghalang kesuksesan. Akibat dari sifat malas yaitu banyak hal yang memalukan dan penyesalan. Kemudian jangan merasa kendor karena hal itu merupakan penyakit yang berbahaya. Penuntut ilmu tidak boleh merasa kendor dan bingung serta berputus asa. Akan tetapi harus belajar dengan penuh semangat dan melanggengkan semangat itu.

ان كَانَ طَالِبَ الْعُلُومِ أَوْعَرَ # فَكَانَ مَا مِنْ الْعُلُومِ أَنْفَعَ

(Nuntut ilmu wira'i haram jauhi # dan syubhat maka ilmu manfaat pasti)⁷³

كَانَ التَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ # كَانَ فَوَاعِدُ الْعُلُومِ أَكْثَرَ

(Wira'i maka belajar lebih mudah # juga ilmunya lebih banyak faedah)⁷⁴

تَحَرَّزْنَ عَنْ كَثْرَةِ الْكَلَامِ # وَشَبِعَ وَكَثْرَةَ الْمَنَامِ

(Jagalah dari kebanyakan bicara # perut kenyang dan dari banyak tidurnya)⁷⁵

تَحَرَّزْنَ عَنْ أَكْلِ أَطْعَمَةِ سُوقٍ # لَذَّةَ ذِكْرِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ ذُقِي

(Dari makanan pasar maka jagalah # dan rasakanlah lezatnya dzikir Allah)⁷⁶

لَا تَهَيَّأْ أَقْرَبُ لِلنَّجَاسَةِ # وَإِنَّهَا أَبْعَدُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

(Karena lebih dekat darinya najs # dan jauh dari dzikir Allah Ta'ala)⁷⁷

تَحَرَّزْنَ عَنْ مَجْلِسِ الْمَكْتَنَارِ # وَغَيْبَةِ فَاشْتَعَلْنَ بِالذِّكْرِ

(Jauhi majlis yang banyak bicara # dan gossip isi waktu dzikir Ta'ala)⁷⁸

وَاجْتَنِبْنَ أَهْلَ الْمَعَاصِي وَالْفَسَادِ # وَاجْتَنِبِ التَّعْطِيلَ قَدْ نَلْتَ الْجَدَّ

(Jauhi ahli kerusakan dan maksiat # jauhi pengangguran dapat derajat)⁷⁹

Tujuh bait tersebut menjelaskan tentang wira'i (menjaga diri dari barang haram dan subhat). Penuntut ilmu yang wira'i maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarnya menjadi mudah dan kemanfaatan ilmunya lebih banyak.

⁷³ Ibid., hlm. 52

⁷⁴ Ibid., hlm. 53

⁷⁵ Ibid., hlm. 54

⁷⁶ Ibid., hlm. 55

⁷⁷ Ibid., hlm. 55

⁷⁸ Ibid., hlm. 56

⁷⁹ Ibid., hlm. 57

Wira'i diantaranya adalah tidak banyak bicara yang tidak penting, menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, menjaga makanan pasar. Penuntut ilmu hendaknya menjaga diri, jangan sampai memakan makanan pasar, jika mampu menjaga diri dari padanya. Nantinya akan merasakan lezatnya berdzikir kepada Allah SWT. Makanan pasar mudah sekali terkena najis dan kotoran, serta dapat menjauhkan diri dari mengingat Allah SWT. Termasuk wira'i adalah menjauhi perkumpulan yang banyak bicara dan menjauhi bicara yang tidak ada gunanya serta menjauhi gosip, menjauhi orang yang senang berbuat maksiat, kerusakan dan pengangguran. Maka akan memperoleh kemuliaan.

وَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ حَيْثُ تَجْلِسُ # قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ زَادَ الْكَيْسَ

(Jika duduk arah kiblat menghadaplah # membaca al-Qur'an kepandaian tambah)

KH. Taufiqul Hakim dalam bait ini menekankan agar dalam belajar yaitu membiasakan duduk menghadap kiblat. Dalam hal ini dapat diambil pendidikan akhlak yaitu mengatur posisi duduk.

أَمَّا الَّذِي يُورِثُ لِلنَّسِيَانِ # فَكَثْرَةُ الدُّنُوبِ وَالْعَصِيَانِ

(Perkara yang menyebabkan kelupaan # sebab banyak dosa dan kemaksiatan)⁸⁰

وَاعْلَمْ بِأَنَّ الدَّنْبَ تَرْتَكِبُ # يَحْرُمُ رِزْقًا وَالْخُصُوصُ الْكَذِبُ

(Ketahuilah bahwa sesungguhnya dosa # mencegah pada rizki khususnya dusta)⁸¹

وَالرِّزْقُ يَمْنَعُهُ نَوْمُ الصُّبْحَةِ # وَجَلْبُهُ أَقَامَةُ الصَّلَاةِ

(Tidur di waktu subuh mencegah rizki # shalat khusus menjadi penarik rizki)⁸²

Bait-bait ini dapat diambil pendidikan akhlak yaitu menghindari perbuatan dosa dan akhlak tercela lainnya. Karena banyak dosa dan maksiat dapat menyebabkan lupa. Terutama dusta dan tidur waktu subuh itu dapat menghalangi rizki. Sedangkan perkara yang dapat menarik rizki adalah mendirikan shalat.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 62

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 63

⁸² *Ibid.*, hlm. 64

ذُو الْعِلْمِ يَبْقَى عِزُّهُ مُضَاعَفًا # ذُو الْجَهْلِ كَانَ ذُلُّهُ مُضَاعَفًا

(orang alim mulianya berlipat ganda # orang bodoh hinanya berlipat ganda)⁸³

وَالْجَاهِلُونَ قَبْلَ مَوْتٍ مَوْتَى # وَالْعَالِمُونَ بِالْعُلُومِ أَحْيَا

(Yang bodoh belum mati dianggap mati # orang alim hidup walau telah mati)⁸⁴

Dua bait tersebut menjelaskan keistimewaan orang berilmu yaitu selalu ditingkatkan kemuliaannya. Sedangkan orang yang tidak berilmu selalu direndahkan kehinaannya. Orang-orang yang tidak berilmu itu dianggap telah mati sekalipun mereka belum mati, sebab mereka tidak memiliki ilmu. Sedangkan orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat ia tetap diingat kebaikannya sekalipun telah wafat.

وَوَقْتُ تَحْصِيلِ الْعُلُومِ مِنْ مُهَوِّدٍ # إِلَى الَّذِي سُمِّيَ بِإِلْحَادِ الْخُلُودِ

(Waktunya belajar mulai buaian # sehingga masuk liang lahat)⁸⁵

KH Taufiqul Hakim juga menyinggung perihal waktu dalam menuntut ilmu, yang mana waktu belajar ilmu adalah mulai dari buaian hingga masuk liang lahat. Dalam hal ini dapat diambil pendidikan akhlak yaitu mengatur waktu belajarnya.

ثُمَّ اعْلَمَنَّ أَنَّ الطَّرِيقَةَ أَهَمُّ # مِنْ مَادَّةِ فَذَى الْمَقَالَةِ أَفْهَمُّ

(Metode lebih penting dari materi # maka pahamiilah pengertian ini)⁸⁶

مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ كَانَ ضَلًّا # وَلَمْ يَنْلِقْ قَصْدَهُ قَلَّ جَلُّ

(Salah jalan maka sesat dan tak bias # menggapai cita-cita kecil besarnya)⁸⁷

Selanjutnya beliau dalam syairnya juga menjelaskan tentang metode yang tepat. Karena metode itu lebih penting dari materi. Orang yang salah metode maka sulit berhasilnya, baik cita-cita yang kecil maupun cita-cita yang besar.

وَاللَّهُ أَدْعُو أَنْ يَكُونَ نَافِعًا # لِي وَلِمَنْ يَعْمَلُهُ وَرَافِعًا

⁸³ Ibid., hlm. 67

⁸⁴ Ibid., hlm. 68

⁸⁵ Ibid., hlm. 68

⁸⁶ Ibid., hlm. 69

⁸⁷ Ibid., hlm. 70

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى التَّمَامِ # مَعَ صَلَاةِ اللَّهِ وَالسَّلَامِ

(Alhamdulillah selesai kitab ini # shalawat salam atas nabi yang suci. Semoga Allah beri kemanfaatan # padaku dan member keluhuran)⁸⁸

Dua bait terakhir ini merupakan bait penutup dari keseluruhan nadham yang berisi tentang syukur ketika telah menyelesaikan sesuatu, membaca shalawat nabi serta berdo'a untuk dirinya serta orang-orang yang mengamalkan kitab ini. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang beliau do'akan tersebut.

Konsep pendidikan akhlak peserta didik pada diri sendiri pandangan KH. Taufiqul Hakim ini sama dengan konsep pendidikan akhlak peserta didiknya Syaikh Az Zarnuji,

وَيُنَبِّغِي أَنْ يُعَلِّقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْإِعَادَاتِ كَثِيرًا فَإِنَّهُ نَافِعٌ جَدًّا

(Dianjurkan kepada para murid agar membuat catatan pelajaran terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering diulang-ulang, catatan tersebut kelak sangat berguna)⁸⁹

Mereka berpendapat bahwa peserta didik harus kontinuitas belajar dan mencatat pelajaran. Hal tersebut seirama dengan rumusan pendidikan karakter oleh Kemendiknas yaitu disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri.⁹⁰

C. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Hidayatul Muta'allim* Karya KH. Taufiqul Hakim

Keistimewaan kitab *Hidayatul Muta'allim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Terkait dengan penggunaan bahasanya yang ringan dan mudah difahami, materi-materinya juga mengupas macamnya akhlak yang bersifat praktis. Kitab *Hidayatul Muta'allim* dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji memiliki hubungan yang sangat erat, karena kitab *Hidayatul Muta'allim* merupakan nadhaman dari kitab *Ta'limul Muta'allim*. Posisi kitab ini merupakan kreatifitas yang dikembangkan oleh pengarang yaitu KH. Taufiqul Hakim dengan merujuk dari kitab *Ta'limul*

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 71

⁸⁹ Aliy As'ad, *Op.Cit.*, hlm. 77.

⁹⁰ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Op.Cit.*, hlm. 8.

Muta'allim dengan pembahasan yang lebih praktis dan bahasanya mudah dipahami oleh para pemula, karena selain

Hampir semua yang disampaikan dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* memuat konsep pendidikan akhlak yang perlu diketahui (*knowing*) dan perlu direnungkan dan dirasakan (*feeling and loving*) agar dalam tahap berikutnya terinternalisasi menjadi kekuatan (*spirit*) untuk melaksanakannya (*acting*), sehingga menjelma menjadi akhlak (karakter). Kalau diidentifikasi di antara konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam *nadham* ini dapat dipetakan sebagai berikut :

1. Pendidik dalam Pendidikan Akhlak

وَأَنَّ مَنْ عَلَّمَ حَرْفًا فِي الدِّينِ # فَإِنَّهُ كَانَ أَبَاكَ فِي الدِّينِ

Berdasarkan bait di atas, pada dasarnya sosok pendidik menurut KH. Taufiqul Hakim adalah orang yang pernah mengajari kita walaupun satu huruf yang penting dalam agama. Dalam hal ini siapapun dapat menjadi seorang pendidik, baik orang tua, pendidik, atau masyarakat.

a. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak di kemudian hari. Karena perannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya.⁹¹

b. Pendidik (Guru)

Terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik atau lebih khususnya guru. Istilah tersebut yaitu:

⁹¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 221

- 1) *Al-murabbi*, berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya.
- 2) *Al-muallim*, berperan sebagai pengajar yaitu memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan serta ketrampilan.
- 3) *Al-muzakki*, berperan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu.
- 4) *Al-ulama*, berperan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama serta seseorang yang luas dan mendalam ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh.
- 5) *Al-rasikhun fi'ilm*, dapat berpikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi.
- 6) *Ahl-aldzikir*, berperan sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan atau ahli penasihat, yaitu mereka yang pandai mengingatkan. Ia adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang benar-benar diakui para ahli lainnya, sehingga ia pantas disebut sebagai pakar dan pendapat-pendapatnya layak untuk dijadikan rujukan.
- 7) *Ulu al-bab*, berperan bukan hanya orang yang memiliki daya pikir dan daya nalar, melainkan juga daya zikir dan spiritual, atau dengan kata lain dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional.
- 8) *Al-muaddib*, berperan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat.
- 9) *Al-mursyid*, menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji.

10) *Al-muwa'idz*, berperan sebagai pemberi pelajaran yang bersifat nasihat spiritual kepada manusia.

11) *Al-faqih*, berperan sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam.⁹²

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan penyebutan pendidik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* diantaranya yaitu *Al-Mu'allim*, *Al-Ulama*, dan *Al-Ustadz*.

93 لَا تَبْتَدِئْ عِنْدَ الْمُعَلِّمِ الْكَلَامَ # إِلَّا بِإِذْنِهِ وَقَلِّلِ الْكَلَامَ
 94 لِأَجْلِ سِنَّ قُرْبًا مِنَ الْمُعَلِّمِ # فَقَدَّرَ قَوْسَ أَقْرَبِ التَّعْظِيمِ
 95 يُقُومُ فِيمَا ابْنِ مَعْلَمِهِ # يَلْعَبُ تَعْظِيمًا لِأَسْتَاذِهِ
 96 وَمَنْ يَتَهَاوَنَ بِهَا قَدْ حُرِّمَ # مِنَ الْفَرَائِضِ فَكُنْ مَعْلَمًا
 97 وَمَنْ يَرِدْ كَوْنَ ابْنِهِ عَالِمًا # فَالِعِطْ شَيْئًا وَالْبِعْظَمَ عِلْمًا
 98 فَمَنْ تَأْدَى مِنْهُ اسْتَاذُهُ # فَبِرْكَاتِ الْعِلْمِ مَحْرُومَةٌ لَهُ
 99 يُقُومُ فِيمَا ابْنِ مَعْلَمِهِ # يَلْعَبُ تَعْظِيمًا لِأَسْتَاذِهِ
 100 فَاتَّبَتْ عَلَى الْكِتَابِ وَالْأَسْتَاذِ # ثُمَّ اصْطَبْرَ عَلَيْهِمَا لَا تَأْدِ

Kata *Al-Mu'allim* dapat penulis temukan sebanyak empat kali penyebutan dalam kitab tersebut. Kata *Al-Ulama* dapat penulis temukan sebanyak satu kali penyebutan dalam kitab tersebut. Sedangkan kata *Al-Ustadz* dapat penulis temukan sebanyak tiga kali penyebutan dalam kitab tersebut. Apabila dijumlah maka dalam penyebutan pendidik dalam kitab tersebut sebanyak delapan kali. Ini menandakan bahwa dalam gaya bahasa (*style*) beliau memanfaatkan atas kekayaan bahasa dalam bertutur atau menulis yang mudah dipahami dan *masyhur* di telinga masyarakat sehingga tercapai

⁹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 164

⁹³ Taufiqul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 17

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 18

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 25

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 59

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 24

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 20

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 25

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 30

komunikasi yang baik antara pengarang nadham kitab tersebut dengan *audience*.

c. masyarakat

Masyarakat yang berbudaya, memelihara, dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak siswa pada arah yang baik. Sebaliknya, masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh pada perkembangan akhlak siswa. Dengan demikian, dipundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing perkembangan akhlak semua anak.¹⁰¹

Oleh karena itu masyarakat dituntut memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (*social control*) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan majelis-majelis keilmuan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

Meminjam bahasa Ki Hajar Dewantara, jika pendidikan ingin berhasil, harus ada sinergitas antara orang tua, pendidik dan masyarakat dalam mendidik anak. Jika tidak, akan terjadi konflik berbahaya bagi perkembangan kejiwaan dan masa depan anak-paling tidak akan terjadi konflik psikologis¹⁰²

2. Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak

Terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik. Istilah tersebut yaitu *mutarabby*, *murid*, *daaris*, *muta'arib* dan *muta'alim*.

¹⁰¹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 161

¹⁰² Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm. 80

- a. *Mutarabby*, mengandung makna sebagai orang (peserta didik) yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki, diperbaharui melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan murabby (pendidik)
- b. *Murid*, orang yang sedang berusaha belajar untuk mendalami ilmu agama dari seorang mursyid melalui kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia.
- c. *Daaris*, orang yang sedang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan. Pelatihan intelektual tersebut dibina oleh seorang mudarris.
- d. *Muta'addib*, orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang mu'addib, sehingga terbangun dalam dirinya tersebut sebagai orang yang berperadaban.
- e. *Muta'alim*, mengandung makna sebagai orang yang sedang belajar menerima atau mempelajari ilmu dari seorang mu'allim (pengajar ilmu) melalui proses belajar-mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan penyebutan yang berbeda dari peserta didik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* namun maknanya sama yaitu kata *Thaalib* (orang yang mencari ilmu).

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الطَّالِبُ # يَطْلُبُ الْعِلْمَ رِضَاهُ تَوْبُوا¹⁰³

إِغْلَمَ بِأَنَّ طَالِبَ الْعُلُومِ لَا # يَنْتَفِعُ الْعِلْمَ وَلَنْ يَنَالَ¹⁰⁴

يَا طَالِبَ الْعُلُومِ عَظَمِ الْكِتَابِ # لَا تَأْخُذَنَّ إِلَّا بِطَهْرِ ذَا صَوَابِ¹⁰⁵

لَا بَدَّ مِنْ جِدِّ وَمِنْ مُوَظَبَةٍ # لَطَالِبِ عِلْمًا وَمِنْ مَلَاذِمَةٍ¹⁰⁶

¹⁰³ Taufiqul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 7

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 13

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 25

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 35

Kata *Thaalib* dapat penulis temukan sebanyak lima kali penyebutan dalam kitab tersebut. Ini menandakan bahwa dalam gaya bahasa (*style*) beliau memanfaatkan atas kekayaan bahasa dalam bertutur atau menulis yang mudah dipahami dan *masyhur* di telinga masyarakat sehingga tercapai komunikasi yang baik antara pengarang nadham kitab tersebut dengan *audience*.

3. Akhlak kepada Allah SWT

Hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) adalah hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Hubungan dengan Allah SWT dalam arti perhambaan terhadap-Nya merupakan titik tolak terwujudnya ketakwaan. Hubungan dengan Allah SWT dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan melaksanakan ibadah. Ibadah ritual tersebut berimplementasi terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, inti ketakwaan adalah melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu contohnya adalah konsisten dalam mendirikan shalat lima waktu yang menjadi ciri utama seorang muslim serta melakukan shalat-shalat sunnah.

Ada beberapa aspek yang termasuk dalam kategori akhlak bagi peserta didik yang harus dimiliki seorang muslim terhadap Allah SWT, yaitu:

a. Bersyukur

بَطَّلِبِ الْعِلْمِ أَنْوِ شُكْرًا عَلَى مَنْ # مِنْ نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ
فَيَنْبَغِي شُكْرُهُ بِاللِّسَانِ # وَالْمَالِ وَالْجَنَانِ وَالْأَرْكَانِ

Bersyukur adalah cara seseorang mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat yang seseorang dapatkan yang membuatnya senang. KH Taufiqul Hakim menjelaskan mengenai bagaimana seseorang itu harus bersyukur atas nikmat yang diterima. Menurut beliau, apabila ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat, peserta didik hendaknya selalu

bersyukur dengan lisan dan hatinya, dibuktikan dengan berbuat baik serta bersedekah dengan hartanya.

Sebagai hamba Allah SWT sudah sepatutnya seseorang tersebut bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, berupa nikmat akal dan kesehatan badan.

Menurut M. Thalib dalam bukunya dijelaskan bahwa nikmat itu bermacam-macam, yaitu yang berhubungan dengan jasmani, alam sekitar, materi, rohani, dan nonmateri. Adapaun cara mensyukurinya pun berbeda.¹⁰⁷

1) Yang berhubungan dengan jasmani

Adapun cara menyatakan rasa syukur atas nikmat jasmani adalah dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dengan kata-kata “*alhamdulillah*”, menjaga kesehatan, menggunakan untuk hal-hal baik, dan selalu mengingat Allah sehingga terhindar dari berbuat dosa.

2) Yang berhubungan dengan alam sekitar

Dalam hal ini alam sekitar adalah bumi dan seisinya yakni hutan, sungai, tumbuhan, hewan, udara, dan lain-lain. Adapun cara mensyukurinya adalah dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, memelihara tanaman, menghemat air, dan sebagainya.

3) Yang berhubungan dengan materi

Nikmat yang berupa materi berarti benda, seseorang di dunia ini nikmat materi yang diperoleh berbeda-beda ada yang banyak dan ada yang sedikit. Adapun mereka yang mendapatkan banyak cara mensyukurinya adalah dengan cara membantu sanak famili, membantu tetangga yang miskin, membantu anak yatim, dan sebagainya yang sifatnya membantu sesama untuk mensejahterakan. Dan adapun yang mendapatkan sedikit cara

¹⁰⁷ M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 1996, hlm. 305

mensyukurinya adalah dengan mencukupkan diri dengan materi yang serba kekurangan, bersabar, tidak dengki terhadap orang yang lebih, hemat dan tidak membandingkan diri dengan orang lain.

4) Yang berhubungan dengan rohani

Nikmat rohani adalah nikmat bawaan sejak lahir, seperti kecerdasan, bakat hidayah, sifat-sifat yang baik dan lain-lain. Adapun cara mensyukurinya adalah dengan cara mempergunakan kecerdasan dengan baik seperti belajar pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan sesama manusia.

5) Yang berhubungan dengan nonmateri

Nonmateri adalah bukan benda, tetapi bisa diupayakan untuk mendapatkannya, seperti ilmu, pangkat, kesehatan, kebahagiaan, iman, dan lain-lainnya. Adapun cara mensyukurinya adalah dengan cara mempergunakan nikmat-nikmat tersebut secara tepat dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya¹⁰⁸

b. Sabar

فَأَثْبِتْ عَلَى الْكِتَابِ وَالْأُسْتَاذِ # ثُمَّ اصْطَبِرْ عَلَيْهِمَا لَا تَأْذِ
عَمَّا تُرِيدُ نَفْسَكَ اصْبِرْ وَأَمْسِكْ # # وَاصْبِرْ عَلَى الْبَلَى وَسَائِرِ الْمِحْنِ

Kesempurnaan tanggung jawab adalah sabar. Bukan hanya halangan dari yang benci dan sayang yang akan menghambat. Bahkan, banyak keadaan lain yang harus dihadapi, dilalui, atau diatasi. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa suatu keadaan sulit tidaklah terus dalam kesulitannya. Hari ada kesulitan besok pasti ada kemudahan.

Menurut KH. Taufiqul Hakim, sabar diantaranya adalah sabar pada satu kitab dan satu pendidik terlebih dahulu sehingga mendalam tuntas dan sempurna, sabar dalam menghadapi bala' baik berupa penyakit, kekurangan bekal atau kurang nyaman, serta sabar dalam menghadapi ujian baik disakiti teman atau orang lain.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 306-318

c. Taubat

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الطَّالِبُ # بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاهُ تَوْبُوا

Taubat adalah kembali ke jalan yang benar atau ke jalan Allah SWT. Artinya seorang selalu mengingat Allah, menjalankan perintah Allah dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya lagi yang mengakibatkan dosa besar. Menurut Syaikh an-Nawawi, taubat adalah

الرُّجُوعُ عَمَّا كَانَ مَذْمُومًا فِي الشَّرْعِ إِلَى مَا هُوَ مَحْمُودٌ فِي الشَّرْعِ

“Kembali dari sesuatu yang yang dicela dalam syara’ (Agama), kepada sesuatu yang dipuji didalamnya (Agama)”¹⁰⁹

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).” (QS. At-Tahrim: 8)¹¹⁰

Peserta didik mampu berintrospeksi diri atas kesalahan yang pernah dilakukannya dan mampu mengontrol diri dan hati agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Dalam hal ini, KH. Taufiqul Hakim mengingatkan agar kembali ke niat yang benar dalam menuntut ilmu yaitu mencari ridla Allah SWT.

Niat merupakan pokok setiap aktivitas, semua aktivitas dalam hal baik-buruk sangat bergantung pada niat. Rasulullah SAW. bersabda:

أَمَّا الْأَعْمَلُ بِنِّيَاتٍ , وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى ¹¹¹

Artinya: “Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung pada niatnya. Sesungguhnya setiap orang itu akan mendapatkan sesuatu yang menjadi niatnya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Perlu diketahui bahwa banyak amal dunia ini dapat menjadi amal akhirat karena niat yang benar. Jika niatnya sudah baik dan benar maka hasilnya pun akan mengiringinya dengan syarat prosesnya juga harus

¹⁰⁹ As-Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Tanqihul Qaulil Hadits*, Al-Haromain, tk., 2012, hlm.36

¹¹⁰ Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 8, *Al-Qur’an Mushaf Per Kata Tajwid*, Jabal, Bandung, 2010, hlm. 560.

¹¹¹ Sayyid Ahmad Al-hasyimi, *Mukhtarul Ahadits Annabawiyah*, Imaratullah, Surabaya, tt., hlm. 53.

dengan cara yang baik dan benar pula. Begitu juga sebaliknya, banyak amal akhirat dapat menjadi amal dunia karena niat yang salah.¹¹²

4. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling utama untuk dihormati, kita muliakan dan tinggikan. Sebab kalau bukan karena beliau, dimanakah Allah SWT akan memberikan petunjuk kepada kita. Bagaimana kita mengetahui perbedaan yang hak dan yang batil, yang mudharat dan yang manfaat. Dialah yang membimbing kita kepada keselamatan dunia dan akhirat. Dia yang mengeluarkan kita dari gelap gulita kekafiran kepada cahaya kebenaran, kepada petunjuk, anugerah dan rahmat.

Adapun yang termasuk dalam kategori akhlak bagi peserta didik yang harus dimiliki seorang muslim terhadap Rasulullah, yaitu:

a. Melaksanakan kesunahan dan tidak meremehkannya

لَا تَتَهَاوَنُ بِالْأَدَابِ وَالسُّنَنِ # مَنْ يَتَهَاوَنَ بِهِ حُرِّمَ السُّنَنِ
وَمَنْ يَتَهَاوَنَ بِهَا قَدْ حُرِّمَ # مِنَ الْفَرَائِضِ فَكُنْ مُعَلِّمًا
مَنْ بِالْفَرَائِضِ تَهَاوَنَ فَقَدْ # حُرِّمَ الْآخِرَةَ عَنْ طَهْرِهِ وَرَدِّ
وَكَثْرَةِ الصَّلَاةِ بِالْحَشْوَعِ # ذَلِكَ عَوْنٌ عَلَى عِلْمٍ رَاعٍ

Sebagai umatnya, kita harus mengikuti dengan tunduk dan patuh terhadap segala perintahnya, tidak boleh mendurhakai perintahnya, sebab segala perintahnya itu datang dari Allah SWT. Siapa saja yang durhaka kepada Rasul, berarti durhaka Allah SWT. Sebab perintah Rasul itu berasal dari Allah SWT.

Menurut KH. Taufiqul Hakim, Peserta didik tidak boleh meremehkan dan malas untuk melakukan kesunahan. Hal ini beliau mencontohkan perintah menjaga dan memperbanyak shalat sunnah dengan khusuk, karena dapat membantu mempermudah menghasilkan ilmu.

¹¹² Taufiqul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 6

Bait-bait tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai manusia jangan sampai meremehkan dan malas melakukan kesopanan dan kesunahan. Karena orang yang meremehkan kesopanan maka ia terhalang dari melakukan kesunahan. Orang yang meremehkan kesunahan maka ia akan terhalang dari kefardluan, dan orang yang meremehkan kefardluan maka ia terhalang dari pahala akhirat, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW

اِنَّ اَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ اَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ , قَالَ يَقُولُ رَبَّنَا
جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ اَنْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي اَتَمَّهَا اَمْ نَقَصَهَا فَاِنْ
كَانَتْ تَامَةً كَتَبْتُ لَهُ تَامَةً وَاِنْ كَانَتْ اَنْتَقَصَ مِنْهَا قَالَ اَنْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي
مِنْ تَطَوُّعٍ فَاِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ لِعَبْدِي فَرِيضَتُهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تُؤْخَذُ اَعْمَالُ عَلَيَّ
ذَاكُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab pada manusia di hari kiamat nanti adalah shalat. Allah ‘azza wa jalla berkata kepada malaikat-Nya dan Dia-lah yang lebih tahu, “Lihatlah pada shalat hamba-Ku. Apakah shalatnya sempurna ataukah tidak? Jika shalatnya sempurna, maka akan dicatat baginya pahala yang sempurna. Namun jika dalam shalatnya ada sedikit kekurangan, maka Allah berfirman: Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah. Jika hamba-Ku memiliki amalan sunnah, Allah berfirman: sempurnakanlah kekurangan yang ada pada amalan wajib dengan amalan sunnahnya.” Kemudian amalan lainnya akan diperlakukan seperti ini.*” (HR. Abu Daud no. 864 dan Ibnu Majah no. 1426)¹¹³

Hadits ini pertanda bahwa amalan sunnah bisa menyempurnakan kekurangan yang ada pada hal wajib sebagaimana halnya shalat. Oleh karena itu, jika kita merasa ada kekurangan dalam amalan wajib, maka perbanyaklah amalan sunnah. Orang yang senantiasa melakukan amalan sunnah (*mustahab*) disamping melakukan amalan wajib, akan mendapatkan kecintai Allah, lalu Allah akan memberi petunjuk pada pendengaran, penglihatan, tangan dan kakinya. Allah juga akan memberikan orang seperti ini keutamaan dengan mustajabnya do’a.

¹¹³ Muhammad Abdul Tuasikal, <http://rumaysho.com/861-jangan-sampai-remehkan-amalan-sunnah/> diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 14:30.

Dengan kata lain, kita tidak boleh meremehkan hal ini, seperti melakukan kesopanan dan kesunahan. Maka dianjurkan untuk menjaga dan memperbanyak shalat sunnah dengan khusuk, karena dapat membantu mempermudah menghasilkan ilmu.

Sering kita mendengar bahwa diantara ciri yang membedakan manusia dari binatang adalah akal dan ilmu. Pernyataan ini tidak keliru. Tapi mesti digaribawahi, diatas ilmu ada yang lebih urgen, yakni adab atau akhlak. Sebab ilmu seberapapun banyaknya tanpa disertai akhlak yang baik akan menjerumuskan manusia dalam perilaku binatang, atau mungkin lebih rendah. Betapa banyak peperangan, kerusakan alam, atau sejenisnya muncul justru karena ditopang kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi zaman sekarang. Oleh karena itu yang paling mendasar dibutuhkan bagi peradaban manusia adalah akhlak. Ilmu memang sangat penting, tapi pondasi berupa akhlak jelas lebih penting karena akhlaklah yang menyelamatkan manusia dari keserakahan, kedzaliman, kekejaman, keangkuhan, kebencian, dan sifat-sifat tercela lainnya.¹¹⁴ Begitu urgennya akhlak maka sebagai manusia tidak boleh meremehkannya.

b. Mengucapkan shalawat dan salam

Hendaknya dalam mengawali dan mengakhiri membaca atau mengarang kitab dengan mengucapkan shalawat kepada Nabi. Sebagai umatnya, harus memperbanyak dalam membaca shalawat sebagai salah satu wujud kecintaan kepada Rasulullah SAW.

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً¹¹⁵

Artinya: “Manusia yang paling utama di sisiku adalah mereka yang paling banyak membaca shalawat kepadaku.” (HR. Tirmidzi)

¹¹⁴ Mahbib, <http://www.nu.or.id/post/read/73560/yang-lebih-penting-daripada-ilmu>. diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 14:30.

¹¹⁵ Sayyid Ahmad Al-hasyimi, *Op.Cit.*, hlm. 204.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ , وَحَطَّ عَنْهُ
عَشْرَ خَطِيئَاتٍ , وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ¹¹⁶

Artinya: “Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali maka Allah membalasnya sepuluh kali lipat shalawat, meleburnya sepuluh kesalahan, dan mengangkatnya sepuluh derajat.”
(HR. Bukhari)

5. Akhlak Pribadi Peserta Didik

Seorang peserta didik tidak boleh terlalu fokus belajar tanpa memperhatikan yang lain. Supaya dapat berhasil dengan baik, peserta didik harus memperhatikan dirinya sendiri. Diantaranya yaitu

a. Membersihkan anggota badan

وَدَاوِمْنَ عَلَى طَهَارَةِ الْبَدَنِ # ثُمَّ أَحْضَرْنَ لِمَسْجِدٍ قَبْلَ الْأَذَانِ
وَاعْلَمْنَ بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَالْوُضُوءَ # نُورٌ فَنُورُ الْعِلْمِ زَادَ بِالْوُضُوءِ
يَا طَالِبَ الْعُلُومِ عَظِمَ الْكِتَابَ # لَا تَأْخُذَنَّ إِلَّا بِطَهْرٍ ذَا صَوَابٍ

Berdasarkan bait di atas akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum hadir di tempat belajar adalah harus membersihkan badannya terlebih dahulu baik membersihkan dari hadats kecil maupun hadats besar. Bersuci merupakan salah satu syarat ibadah dan tanda kecintaan Allah. Rasulullah menjelaskan tentang pahala bersuci seperti wudlu dan lainnya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW,

إِذَا تَوَضَّعَ الْعَبْدُ تَحَاتَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقٌ هَذِهِ تَأْشِجُرُ

Artinya: “Apabila seseorang berwudlu maka berguguran dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon” (HR. Baihaki)¹¹⁷

Kesucian belajar juga sebagai wujud bentuk penghormatannya terhadap ilmu, karena ilmu adalah sebuah nur dan wudlupun juga merupakan nur, maka nur ilmu akan semakin cemerlang jika disertai dengan nur di dalam wudlu seseorang. KH. Taufiqul Hakim juga mengingatkan agar seorang peserta didik ketika memegang kitab

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 146.

¹¹⁷ Syaikh Zainudin Al-Mulaibari, *Syarah Irsyadul 'Ibad*, Pustaka Al-Alawiyah, Semarang, tt., hlm. 8.

dalam keadaan suci, yaitu punya wudlu. Hal tersebut merupakan cara menghormati kitab, karena menghormati kitab juga termasuk menghormati ilmu

b. Membaca Basmalah dalam Memulai Pelajaran

وَلِإِزَالَةِ لَجْهَلِ نَفْسِهِ # وَسَائِرِ الْجَهَّالِ فَأَبْدَأُ بِاسْمِهِ

Akhlak peserta didik ketika belajar menurut KH. Taufiqul Hakim berdasarkan bait di atas adalah memulai pelajarannya dengan membaca basmalah, dengan tujuan untuk mendapat kemanfaatan serta keberkahan dari ilmu yang ia pelajari. Tidak ada batasan dan larangan dalam berdo'a bahkan Allah SWT memerintahkan kepada umat-Nya untuk selalu meminta atau berdo'a kepada-Nya. Perintah untuk berdo'a sudah tertera dalam firman Allah SWT Surat Al-Baqarah Ayat 186 sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Q.S. Al-Baqarah: 186).¹¹⁸

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa Allah SWT akan mengabulkan semua permohonan jika kita mau berdo'a. Begitu juga dalam menuntut ilmu seorang murid harus berdo'a serta memulai belajarnya dengan membaca basmalah agar dalam proses belajarnya akan mendapatkan kemudahan dalam memahami pelajaran.

c. Membuat catatan pelajaran

وَلَا تَقْرَمَطْ وَاتْرُكِ الْحَاشِيَةَ # نَلْتَ نَدَامَةً كَذَا شَتَامَةً

¹¹⁸ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 186, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama Islam RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, hlm. 29.

¹¹⁹ Taufiqul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 28

Berdasarkan bait di atas untuk mencatat pelajaran guru, dibutuhkan seperangkat alat tulis minimal pencil dan kertas atau buku catatan. Oleh karena itu peserta didik harus mempersiapkan perlengkapan tersebut untuk menangkap informasi melalui kegiatan menulis. Menurut KH. Taufiqul Hakim peserta didik diharuskan untuk mengikat dan menulis keterangan yang sudah disampaikan guru sampai faham di tepi halaman buku. Oleh karena itu diberi sisa halaman untuk membuat catatan.

Seorang peserta didik harus membuat catatan yang mana pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya dicatat kemudian dihafalkan dan sering diulang-ulang. Apabila seorang murid tidak mencatat pelajaran, maka penjelasan dari guru kemungkinan besar suatu saat akan terlupakan. Sehingga proses belajar hanya menjadi kegiatan yang membuang-buang waktu, karena pelajaran yang diajarkan oleh guru tidak ada yang diingat.

d. Semangat belajar dan tidak bermalas-malasan

لَا بُدَّ مِنْ جَدٍّ وَمِنْ مُوَظَبَةٍ # لِطَالِبٍ عِلْمًا وَمِنْ مُلَازِمَةٍ
 مَنْ طَلَبَ الشَّيْءَ وَجَدَّ وَجَدَهُ # مَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَجَلَ وَجْهَهُ
 بِقَدْرٍ مَا أَنْتَ تَعْنَيْتَ بِهِ # تَنَالُ مَا أَنْتَ تَمَنَيْتَ بِهِ
 مَنْ يَتَمَنَّ قَصْدَهُ بِلَا عَنَّا # بَغَيْرِ جِدِّ فَلْيَكُنْ مَجْنُونًا

Berdasarkan bait di atas menurut KH. Taufiqul Hakim dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus berusaha sekuat tenaga dengan belajar yang lebih giat. Ilmu itu tidak akan diperoleh oleh peserta didik dengan secara instan atau dengan bermalas-malasan, melainkan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Kesungguhan adalah modal dasar semua orang dalam mencapai keberhasilan. Tidak ada kesuksesan bagi orang yang tidak memiliki kesungguhan hati. Seorang peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam belajar niscaya akan memperoleh keberhasilan dalam proses belajarnya dan menguasai ilmu

pengetahuan dengan baik dan luas serta ilmu itu dapat memberi manfaat dalam kehidupannya.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sifat malas itu merupakan bawaan setiap orang, jadi ketika sedang belajar jika kiranya sudah merasa lelah atau sedikit bosan hendaknya diselingi dengan kegiatan-kegiatan yang lain seperti membaca novel, mendengarkan musik, atau kegiatan yang menjadi hobi dan kemudian jika rasa lelah maupun bosan itu sudah hilang bisa kembali melakukan aktifitas belajarnya.

KH. Taufiqul Hakim mengingatkan kepada peserta didik bahwa dalam menuntut ilmu harus benar-benar rajin dan tekun penuh semangat, bersungguh-sungguh secara terus menerus dan mempunyai minat serta cita-cita yang kuat. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dan terus berusaha mencari sesuatu yang baik, maka pasti berhasil. Dan barang siapa yang mengetuk pintu sesuatu yang diinginkan, dengan terus menerus maka tentu dibukakan dan dapat masuk.

- e. Belajar secara bertahap dan terus-menerus

دَاوِمٌ عَلَى الدَّرْسِ وَكَرِّرْ وَاطْبَأْ # إِيَّاكَ وَالْكَسَلَ كُنْ مُجْتَنِبًا

Berdasarkan bait di atas seorang peserta didik dalam memahami ilmu dan menghafal suatu pelajaran itu tidak diperbolehkan langsung seketika, karena jika dalam belajar semua materi pelajaran dipelajari dalam waktu yang singkat atau satu kali kerja maka apa yang ia pelajari justru tidak akan masuk dalam pikiran. Hendaknya seorang murid itu belajar secara *istiqomah* atau mempunyai jadwal belajar sendiri, materi pelajaran yang dipelajaripun dipahami *step by step* atau sedikit demi sedikit yang terpenting tetap diulang-ulang maka belajar yang seperti itu yang menjadikan ilmu lebih mudah dipahami dan tetap melekat dalam pikiran.

Peserta didik juga harus *istiqomah* (terus menerus) belajar dan menjauhi kemalasan, meskipun hanya sedikit yang dipelajari akan

tetapi jika dilakukan dengan *istiqomah* maka hasilnya akan maksimal. Sebaik-baik perbuatan adalah yang *istiqomah* meskipun sedikit. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW.

120 *أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ*

Artinya: “Perbuatan yang lebih dicintai Allah yaitu melanggengkannya meskipun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini juga senada dengan pendapat Syaikh Zarnuji bahwa peserta didik hendaklah secara kontinuitas belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat.¹²¹

Jika kita lihat pada zaman sekarang, banyak dari peserta didik yang belajarnya hanya dilakukan pada satu malam sebelum ia melakukan ujian tes, pada malam itu semua materi dipelajari secara glondong sampai larut malam tanpa memperhatikan waktu. Akibat semalaman kelelahan belajar seorang murid dalam menghadapi ujian tes malah tidak fokus dan tidak dapat berfikir secara jernih bahkan ada yang sampai ketiduran, hal tersebut malah merugikan bagi peserta didik itu sendiri dan apa yang dipelajari semalaman itu hanya sia-sia membuang waktu dan tenaga secara percuma.

Dalam menuntut ilmu tidak boleh dilaksanakan secara instan atau dibaca sekaligus, tetapi membutuhkan proses yang berangkat dari awal hingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Ibarat sebuah pohon, jika kita menginginkan buah yang baik juga harus melalui beberapa proses yang meliputi penanaman, penyiraman tiap hari dan harus terkena sinar matahari, yang kemudian bisa tumbuh menjadi besar dan memiliki buah yang sangat berkualitas yang dapat dipanen buahnya. Perumpamaan tersebut juga harus diterapkan dalam usaha menuntut ilmu, seorang peserta didik harus belajar dari awal dan dilakukan secara tekun, selalu membaca dan mau menghafal pelajaran dan

¹²⁰ Syaikh Zainudin Al-Mulaibari, *Op.Cit.*, hlm. 6.

¹²¹ Aliy As'ad, *Op.Cit.*, 58.

membutuhkan waktu yang cukup lama yang nantinya seorang peserta didik tersebut sudah benar-benar paham dan melekat dalam hati.

- f. Tidak menganggap remeh suatu pelajaran

وَلَوْ يَكُونُ السَّمْعُ أَلْفَ مَرَّةٍ # مِنْ كَلِمَةٍ مَسْئَلَةٍ وَاحِدَةٍ
فَلَيْسَ أَهْلُ الْعِلْمِ مِنْ تَعْظِيمِهِ # يَنْقُصُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ لَهُ

Berdasarkan bait ang harus dilakukan oleh peserta didik adalah harus menghargai apa yang diajarkan oleh guru meskipun materi yang diajarkan itu sudah berulang-ulang disampaikan dan memperhatikannya seperti pertama kali mendengarkan. Barang siapa yang tidak mau mengagungkan ilmu setelah seribu kali, seperti mengagungkannya pada waktu pertama kali mendengar maka ia tidak termasuk ahli ilmu.¹²²

Peserta didik harus memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru dan mencatat keterangan untuk kemudian ditanyakan bagian yang belum ia pahami. Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dianjurkan bagi peserta didik agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan banyak-banyak mengulang pelajaran, karena jika pelajaran baru itu sedikit dan sering diulang-ulang sendiri serta diresapi maka akhirnya dapat mengerti dan paham dengan pelajarannya. Apabila satu atau dua kali saja murid telah mengabaikan dan tidak serius dalam memahami pelajaran, maka sikap itu akan menjadi kebiasaan dan akhirnya tidak mampu memahami pelajaran meskipun pendek. Karena itu dianjurkan agar pelajar tidak mengabaikan pemahaman dan harus selalu berbuat serius.¹²³

- g. Mengatur waktu belajar

وَوَقْتُ تَحْصِيلِ الْعُلُومِ مِنْ مُهُودٍ # إِلَى الَّذِي سُمِّيَ بِإِلْحَادٍ بِالْحُلُودِ

Berdasarkan bait di atas waktu sangatlah penting bagi para pelajar, untuk itu peserta didik harus mengoptimalkan waktu yang dimilikinya

¹²² Taufiqul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 32

¹²³ Aliy As'ad, *Op.Cit.*, hlm. 77-78.

baik di waktu malam maupun waktu siang dengan menggunakan kesempatan yang ada dari sisa-sisa umurnya. Karena mencari ilmu itu dimulai dari buaian hingga masuk liang lahat, maka umur yang tersisa adalah harga yang dimilikinya, dengan begitu senantiasa seorang peserta didik harus mempergunakan waktunya untuk berdiskusi, mengarang, mengulang pelajaran, dan menghafal, agar waktu tersebut tidak terbuang secara percuma.

Seorang peserta didik harus menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu agar mengetahui tujuannya masing-masing. Jika ia masih ada kesempatan sebaiknya ia berusaha untuk mendalaminya, dan mengurangi segala keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi.

Adapun waktu yang paling tepat digunakan untuk belajar adalah waktu di antara maghrib dan isya' dan waktu sahur karena waktu tersebut merupakan waktu yang membawa barokah dan dapat menyerap pelajaran secara mudah. Orang yang bisa bangun di waktu sahur adalah orang pilihan karena tidak semua orang yang bisa melakukannya. Kalau ada yang membiasakan bangun di waktu sahur bisa dipastikan dia orang yang baik. Dimanapun dia berada, sudah menjadi kebiasaannya baik di pesantren, di rumah, di hotel atau dimanapun dia berada maka dia akan bangun di waktu sahur.

Peserta didik yang tidak dapat membagi waktunya dalam belajar akan menghadapi kebingungan, pelajaran apa yang harus dipelajari hari ini atau esok hari. Peserta didik akan merasakan waktu yang terlalu sempit untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah belajar. Dengan demikian, pelajar atau peserta didik jangan sekali-kali mengabaikan masalah pembagian atau pengaturan waktu.¹²⁴

Di antara manfaat yang dapat dipetik untuk yang bangun di waktu sahur yaitu bisa lebih dekat dengan Allah SWT, merupakan suatu hal yang sangat baik untuk kesehatan, bisa meniru kebiasaan orang sholih,

¹²⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 262.

dapat lebih cepat dalam menghafal suatu pelajaran dan dapat terhindar dari begadang. Selain itu waktu yang memang membawa barokah dan dapat menyerap pelajaran secara mudah adalah pada waktu di antara Maghrib dan Isya' serta waktu sahur.

h. Menghindari perbuatan dosa

فَاخْتَرَزْنَ عَنْ خُلُقِ ذَمِيمٍ # فَاتَّهُ كَلْبٌ لِبَاطِنِ سُمَى
وَلَا يُذِلُّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ # وَأَنَّ يَكُونَ لَابِسَ التَّوَاضِعِ
أَمَّا الَّذِي يُوْرثُ لِلتَّسْيَانِ # فَكَثْرَةُ الدُّنُوبِ وَالْعَصِيَانِ
وَأَعْلَمُ بِأَنَّ الدَّنْبَ تَرْتَكِبُ # يَحْرُمُ رِزْقًا وَالْخُصُوصُ الكَذِبُ

Berdasarkan bait di atas seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya menjauhi semua perkara yang dapat menimbulkan dosa, tidak boleh melakukan hal-hal maksiat, tidak boleh melakukan hal-hal tercela seperti dusta, gosip, tamak, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Perbuatan tercela tersebut dapat menyebabkan hati menjadi kotor yang mengakibatkan sulit bagi murid untuk menerima pelajaran dan dapat menyebabkan lupa terhadap ilmu yang telah dipelajari.

Menjadi seorang murid harus menghindari perilaku tercela, harus menjaga matanya, pendengarannya, serta perbuatan yang menuju kemaksiatan. Semua perbuatan yang dilakukan seseorang akan mendapat balasan yang sesuai, karena semua amal sudah dicatat oleh para malaikat untuk dimintakan tanggung jawab di akhirat kelak. Hal tersebut sudah ditegaskan dalam Surat Qaf Ayat 18 sebagai berikut:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: “tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir”. (QS. Qaf: 18)¹²⁵

Orang yang tidak dapat menjaga anggota tubuhnya dari perbuatan tercela akan menjadikannya masuk neraka jahanam. Adapun anggota tubuh yang harus dijaga adalah meliputi mata, telinga, lisan, perut, farji

¹²⁵ Al-Qur'an Surat Qaaf Ayat 18, *Al-Qur'an Mushaf Per Kata Tajwid*, Jabal, Bandung, 2010, hlm.

(kemaluan), tangan, dan kaki.¹²⁶ Jadi seorang peserta didik hendaknya selalu menjaga anggota-anggota tersebut dari segala macam kemaksiatan, terutama ketujuh anggota badan tersebut. Maka orang tersebut akan terhindar dari neraka yang jumlahnya tujuh pintu atau tingkatan.

- i. Menentukan posisi tempat duduk

وَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ حَيْثُ تَجْلِسُ # قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ زَادَ الْكَيْسَ
لَا تَجْلِسَنَّ قُرْبًا مِنَ الْمُعَلِّمِ # فَقَدَرُ قَوْسٍ أَقْرَبُ التَّعْظِيمِ

Berdasarkan bait di atas menurut KH. Taufiqul Hakim Akhlak seorang peserta didik adalah menghadap ke pendidik dan kearah kiblat serta memperhatikan apa yang telah diajarkan oleh pendidik, tidak boleh berpindah-pindah tempat duduk dari satu tempat ke tempat yang lain, karena hal tersebut dapat menghambat konsentrasi murid yang mengakibatkan sulit dalam memahami pelajaran.¹²⁷

Sehubungan dengan Akhlak peserta didik dalam memilih posisi tempat duduk, ada sebuah kisah yang dikutip dari kitab *Ta'limul Muta'allim* yang menceritakan dua orang yang merantau untuk menuntut ilmu, kemudian merekapun belajar bersama. Setelah beberapa tahun berjalan mereka pulang kampung yang hasilnya satu orang menjadi alim dan yang satunya tidak. Melihat hal tersebut para fuqoha' seluruh negeri menanyakan bagaimana perilaku mereka berdua, ulangan belajar mereka, dan posisi duduk mereka. Akhirnya diperoleh informasi dari banyak pihak bahwa posisi duduk orang yang alim saat mengulang pelajarannya selalu menghadap kiblat dan kota di mana ia mendapatkan ilmu, sedangkan orang yang tidak alim selalu membelakangi kiblat dan tidak menghadap ke kota di mana ia mendapatkan ilmu.¹²⁸ Dari kisah tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa seorang peserta didik dalam belajar itu harus

¹²⁶ Abu Hamid Al-Ghozali, *Matan Bidayatul Hidayah*, Darul Ihya, tk., tt., hlm. 85.

¹²⁷ Aliy As'ad, *Op.Cit.*, 50.

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 124.

menghadap kiblat agar apa yang kita pelajari dapat bermanfaat besok dimasyarakat.

Posisi yang paling tepat bagi seorang murid adalah memilih tempat duduk pada bagian yang paling depan, karena pada posisi tersebut akan memudahkan seorang murid dalam melihat catatan-catatan yang ada di papan tulis dan juga lebih jelas dalam mendengarkan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Hal ini jelas berbeda dengan murid yang bertempat duduk di bagian paling belakang, ia akan kesulitan dalam melihat dan mendengarkan materi serta cela untuk berbuat seandainya sendiri akan lebih besar seperti ditinggal melamun, gaduh dengan teman sebangkunya, tidur dan lain sebagainya.

j. Mengonsumsi barang halal

ان كَانَ طَالِبَ الْعُلُومِ أَوْعَ # فَكَانَ مَا مِنَ الْعُلُومِ أَنْفَعَ
 كَانَ التَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ # كَانَ فَوَاعِدُ الْعُلُومِ أَكْثَرَ
 تَحَرَّزْنَ عَنْ كَثْرَةِ الْكَلَامِ # وَشَبَعَ وَكَثْرَةَ الْمَنَامِ
 تَحَرَّزْنَ عَنْ أَكْلِ اطْعَمَةِ سُوقٍ # لَذَّةِ دِكْرِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ ذُقْ
 لِأَنَّهَا أَقْرَبُ لِلنَّجَاسَةِ # وَإِنَّهَا أَبْعَدُ عَنْ دِكْرِ اللَّهِ

Sebagai peserta didik supaya memperhatikan segala sesuatu yang dimakan maupun yang dipakai benar-benar dari hasil yang halal, termasuk juga segala keperluan yang digunakan untuk belajar dari hasil yang halal, karena hal tersebut yang menyebabkan hati menjadi terang dan mudah menyerap ilmu.

Seorang peserta didik sudah seharusnya selalu berusaha untuk memperoleh segala sesuatunya dengan cara yang halal, baik menyangkut makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Karena hal tersebut sangat perlu untuk diperhatikan bagi seorang peserta didik yang menimba ilmu demi menjaga cahaya hati agar senantiasa cemerlang dalam menerima ilmu pengetahuan dan kemanfaatan.

Apabila tidak berhati-hati menjaga diri, maka akan terjerumus dalam kemaksiatan, dan pada akhirnya akan dimasukkan ke dalam neraka, sebagaimana firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.¹²⁹ (QS. Al-Tahrim: 6)

6. Akhlak terhadap orang lain

a. Akhlak kepada kedua orang tua

مَّمَّا يَزِيدُ الْعُمَرَ بِرًّا فَاعَلَمَّا # وَقَرَّ شَيْوٰخًا وَصَلِ الْاَرْحَامَ

Berdasarkan bait diatas, diantara akhlak peserta didik kepada orang tua adalah berbuat baik atau menghormati orang tua dan menyambung tali persaudaraan orang tua.

1) Menghormati orang tua

Berdasarkan bait di atas akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Akhlak siswa terhadap orang tua ditampakkan bahwa orang tuanya kerja keras memenuhi kebutuhan anaknya untuk belajar. Sementara anaknya belajar dengan sungguh-sungguh melakukan kegiatan yang meningkatkan rasa percaya diri dan membantu orang tuanya sebatas yang ia mampu.¹³⁰

Peserta didik yang memiliki dan menjunjung tinggi Akhlak dengan orang tua adalah siswa yang mampu dan mau menghargai orang tua, baik orang tua itu ayah dan ibunya maupun orang lain

¹²⁹ Al-Qur'an Surat Al-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an Mushaf Per Kata Tajwid*, Jabal, Bandung, 2010, hlm. 560

¹³⁰ Saiful Sagala, *Adab dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 235.

yang dianggap sebagai orang tua karena bersedia membimbingnya ke arah kebaikan. Peserta didik atau anak akan mempertimbangkan anjuran dan nasihat orang tuanya, jika nasihat itu betul dan keluar dari rasa ikhlas serta kasih sayang orang tua pada anaknya.

Apabila peserta didik masih memiliki orang tua, Akhlak yang harus dilakukan kepada mereka adalah sebagai berikut:

- a) Apabila orang tua memberi nasihat atau sedang berbicara, dengarkan dengan penuh seksama, dan jangan memotong pembicaraannya
 - b) Berusaha untuk selalu berlaku sopan dan hormat kepada mereka dan jangan menyinggung perasaannya
 - c) Berdirilah ketika mereka berdiri
 - d) Apabila berjalan bersama mereka, janganlah mendahuluinya atau berada di depannya
 - e) Mengikuti perintah mereka selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat Islam
 - f) Jangan berlalu lalang di hadapan mereka dengan tingkah laku yang tidak sopan
 - g) Jangan mengeraskan suara melebihi suara mereka
 - h) Apabila mereka memanggil, jawablah dengan suara yang lemah lembut
 - i) Jangan memandang dengan pandangan sinis dan benci
 - j) Meminta izin kepada orang tua ketika hendak pergi.¹³¹
- 2) Menyambung tali persaudaraan

Berbuat baik atau *birrul walidain* tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup, melainkan sampai kapanpun seorang anak juga harus memperlakukan orang tua secara baik. Mereka tetap dapat memberikan kebaikan bagi orang tuanya yang telah meninggal, berupa aliran pahala. Oleh karena itu, salah satu bentuk berbakti seorang anak terhadap orang tua adalah menyambung tali

¹³¹ Abu Hamid Al-Ghozali, *Op.Cit*, hlm. 89.

persaudaraan orang tua dengan semua keluarga yang masih kerabat dengan orang tua dan orang-orang yang menjadi teman dekat orang tua. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW

اَنَّ اَبْرَّ الْبِرِّ اَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ اَهْلَ وُدِّ اَيِّهٖ بَعْدَ اَنْ يُوَيِّىَ الْاَبَّ¹³²

Artinya: “*Sesungguhnya sebaik-baik bentuk kebaktian kepada orang tua adalah menyambung tali persaudaraan dengan orang yang dicintai ayahnya, setelah ayahnya meninggal*” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Kedudukan bibi itu sama dengan ibu ketika ibu telah meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW.

اَلْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْاُمِّ¹³³

Artinya: “*Bibi saudara ibu, kedudukannya seperti ibu*” (HR. Abu Daud)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa ketika ibu meninggal, kedekatan kerabat yang penting untuk dijaga adalah kedekatan kepada bibi.

Begitu pula dengan paman, kedudukannya juga sama dengan orang tua ketika ayah meninggal dunia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

اَلْعَمُّ وَالِدٌ¹³⁴

Artinya: “*paman adalah orang tua*” (HR. Said ibnu Mansur)

Oleh karena itu, paman dan bibi dimasukkan dalam bab berbakti kepada orang tua.

b. Akhlak kepada Pendidik

1) Memuliakan pendidik

وَمَنْ يُرِدْ كَوْنَ اَبْنِ عَالِمًا # فَالْيَعِطْ شَيْئًا وَالْيَعْظَمْ عِلْمًا

Bait di atas, KH. Taufiqul Hakim menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus selalu memuliakan pendidik dengan penuh

¹³² Syaikh Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Jami'us Shogir*, Al-Haromain, tk., 2016, hlm. 123

¹³³ *Ibid.*, hlm. 236

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 327

rasa ikhlas agar ia mendapat Ridlo dari pendidik tersebut. Kita menjadi seorang peserta didik jangan sampai membuat kecewa pendidik, karena jika hal itu terjadi dapat menghambat ilmu yang kita terima menjadi tidak manfaat dan tidak barokah. Begitu juga sebaliknya, jika kita selalu membuat hati pendidik bahagia dengan apa yang telah kita lakukan dan tidak pernah membuat kecewa maka kita akan menjadi orang yang mulia serta ilmu yang kita peroleh akan lebih berguna.

Selama proses belajar mengajar tidak dapat terlepas dari sosok seorang pendidik, karena pendidik merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik, oleh karena itu, seorang peserta didik yang menuntut ilmu supaya menghormati dan memuliakan pendidik, supaya kemudian hari menjadi bagian orang-orang yang selalu mendapatkan keberuntungan.

Peserta didik dalam menghormati pendidiknya yaitu tidak menempati tempat duduknya pendidik, tidak berjalan di depan pendidik, tidak mendahului bicara di hadapan pendidik kecuali dengan izin pendidik, tidak duduk terlalu dekat dengan pendidik ketika mengaji kecuali terpaksa, tidak mengetuk pintu pendidik tetapi bersabar hingga pendidik keluar karena dikhawatirkan mengganggu pendidik.

Seorang peserta didik sudah seharusnya selalu membuat pendidik ridha, dan bersungguh-sungguh menghormati pendidik dengan ikhlas. Karena hal tersebut termasuk bagian dari perkara yang dapat menjadikan orang jadi mulia.

Seorang peserta didik jangan sekali-kali membuat pendidik tidak menyenangkan, atau bosan kepada peserta didik, karena hal demikian membuat peserta didik sulit memahami pelajaran dan termasuk budi pekerti yang tidak baik. Para peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil

manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan pendidik. Manusia tidak dianggap kufur disebabkan berbuat kemaksiatan, tetapi dia dapat menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

Apabila seseorang menginginkan anaknya pandai maka harus memuliakan ulama, misalnya dengan memberikan sesuatu yang layak berupa uang, makanan dan lain-lain. Jika ternyata anaknya tidak pandai, maka cucu atau keturunannya aka nada yang menjadi pandai.

Peserta didik juga seharusnya menghormati anaknya pendidik, keluarga dan kerabatnya, serta orang-orang yang pernah mengajari kita walau satu huruf maka seorang peserta didik tidak boleh mengatakan mantan pendidik atau bekas pendidik. Karena hal tersebut dapat menyebabkan ilmu tidak bermanfaat dan tidak akan mendapatkan barokahnya ilmu dan pendidik.

2) Bersikap *tawadlu'*

وَأَنْ يَكُونَ لِأَبْسِ التَّوَّاضِعِ

Berdasarkan potongan bait di atas, peserta didik hendaklah bersikap *tawadlu'* atau andap ashar kepada para pendidiknya, tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang telah mengajarnya, tetapi menyerahkan sepenuhnya kendali dirinya dan mematuhi segala nasihatnya.

Tawadhu' berarti merendahkan diri dan berhati lembut tanpa menghinakan diri. Orang yang *tawadlu'* bukan berarti menunjukkan kebodohnya, melainkan menunjukkan sikap yang dewasa. Dengan *tawadlu'* seseorang tidak dituntut untuk melakukan sesuatu yang lebih dari apa yang dimiliki dan yang dimampui. Sebaliknya, ia member kesempatan atau mendorong orang lain untuk berprestasi melebihi prestasinya sendiri, sementara ia sendiri terus aktif berprestasi.

Tujuan sikap *tawadlu'* adalah memberikan tiap-tiap yang punya hak akan haknya. Tidak mengangkat derajat orang hina, dan tidak menurunkan orang yang mulia. Sikap *tawadlu'* merupakan penyebab tercapainya martabat tinggi dan mengantarkan ke tempat kemuliaan.¹³⁵ Dalam melakukan sikap *tawadlu'* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 88 sebagai berikut:

...وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: "...dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (QS. Al-Hijr: 88)¹³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang itu harus rendah diri kepada orang yang beriman. Maksudnya adalah seorang peserta didik itu harus memiliki sikap rendah diri kepada orang yang telah mengajar, apapun yang diperintah harus dipatuhi selagi perintah tersebut tidaklah perintah yang menuju kemaksiatan. Seorang peserta didik hendaklah tidak berbuat sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru. Peserta didik harus *Tawadlu'* kepada pendidiknya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat kepada pendidik.¹³⁷

c. Akhlak kepada Teman

لَا تَسْتَعْلَمَ بِمَا سِوَى الْعِلْمِ # وَلَا تَنَازَعَنَّ وَلَا تُتَخَاصِمَ
 أَمَّا الشَّرِيكَ فَاخْتَرِ الْمَجِدَّ # لَا تَخْتَرِ الْكِسْلَانَ وَالْمُفْسِدَ
 وَالْمُعْطَلَّ الْمَكْتَارَ وَالْفَتَانَ # فَاخْتَرِ قَرِينَاَ خَيْرَهُ قَدْ بَانَ
 وَعَظْمَنَ وَأَكْرَمَنَ لِلشُّرَكَاءِ # فَيَنْبَغِي تَمَلُّقٌ لِلشُّرَكَاءِ

Selain menjaga hubungan dengan pendidik, peserta didik juga harus menjaga hubungan persahabatan dengan teman belajarnya. Teman belajar merupakan seseorang yang sering bersama dan akan mempengaruhi pola kepribadian individu dalam kesehariannya.

¹³⁵ Nur Said Sukari, *Mutiara Pendidikan Akhlak*, MTQ Al-Mubarak, Kudus, 2018, hlm. 47

¹³⁶ Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 88, *Al-Qur'an Mushaf Per Kata Tajwid*, Jabal, Bandung, 2010, hlm. 266.

¹³⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 167.

Persahabatan adalah beramah tamah dengan manusia, dan gembira saat bertemu mereka. Ada beberapa sebab yang menimbulkan persahabatan, yaitu:

- 1) Agama. Karena kesempurnaan iman menyebabkan kasih sayang.
- 2) Keturunan (*nashab*). Karena manusia cenderung pada kerabatnya, mencintai dan menahan gangguan mereka.
- 3) Perkawinan. Karena manusia bila mencintai istrinya, akan mencintai semua yang berhubungan dengan istrinya.
- 4) Kebaikan. Artinya berbuat baik kepada manusia.

Adapun keutamaan persahabatan adalah memberi faedah dan mengambil faedah (*take and give*). Tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, dengan demikian tepatlah kondisi dan seimbanglah urusan.¹³⁸

Menurut KH. Taufiqul Hakim peserta didik harus menunjukkan adab terhadap teman-temannya antara lain:

- 1) Janganlah bertengkar dan jangan bermusuhan. Seorang peserta didik jangan sampai mempertajam perselisihan, pertentangan dan permusuhan. Sebab hal itu hanya menya-nyiakan waktu.
- 2) Dalam memilih teman bergaul, pilihlah teman yang tekun, bersungguh-sungguh dan rajin. Jangan memilih teman yang malas dan jangan pula memilih teman yang suka menganggur, banyak bicara yang tidak ada gunanya dan senang memfitnah.
- 3) Memuliakan dan mengagungkan teman. Karena termasuk mengagungkan ilmu adalah mengagungkan dan menghormati teman-teman yang menemani dalam menuntut ilmu. Misalnya member tempat duduk yang layak ketika belajar di majlis.

Berdasarkan penjelasan KH. Taufiqul Hakim di atas dapat dipahami bahwa rasa cinta kasih seseorang sahabat akan mengantarkan timbale balik dari mereka, sehingga persahabatan akan terjalin semakin kuat.

¹³⁸ Nur Said Sukari, *Op.Cit.*, hlm. 19-21.

D. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Hidayatul Muta'allim* dengan Pendidikan Akhlak Kontemporer

Konsep pendidikan akhlak peserta didik yang disampaikan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* merupakan konsep pendidikan akhlak yang sangat dibutuhkan oleh para individu yang sedang menuntut ilmu. Kitab ini merupakan warisan pendidikan yang sangat jarang dijumpai di era sekarang ini. Yang menarik dalam kitab ini yaitu di dalamnya mengandung nasehat-nasehat tentang pendidikan akhlak berupa nadhaman/syi'iran yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari, yang terkadang kita lupa tentang pentingnya menjaga akhlak dan perilaku, sehingga kita sering terjerumus melaksanakan akhlak yang bernilai buruk, baik pada zaman, tempat dan kondisi tertentu.

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan.¹³⁹

Jika melihat pada zaman sekarang krisis akhlak yang dialami oleh generasi muda semakin meluas di segala penjuru dunia. Dari kurangnya akhlak banyak sekali peserta didik yang berani menantang pendidiknya, melaporkan pendidiknya kepada polisi atas penuduhan tindak kekerasan, bahkan ada pendidik yang dipukuli oleh peserta didiknya sendiri karena tidak terima dengan teguran yang diberikan oleh pendidik tersebut.

Terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, akhlak kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan. Merosotnya pendidikan akhlak juga disebabkan kurangnya perhatian tenaga pendidik, keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang ada

¹³⁹ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 15.

sekarang tidak lain hanya merupakan transfer ilmu saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendalam lagi, seperti pembentukan kepribadian pengembangan potensi diri dan mental.¹⁴⁰

Era globalisasi ini yang disertai dinamika pertumbuhan budaya dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi lebih melahirkan persaingan dalam berbagai hal, baik itu dalam bidang ideologi, ekonomi, maupun kemasyarakatan. Sejalan dengan munculnya kemajuan di bidang IPTEK modern dapat menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, namun juga membuka peluang untuk melakukan kejahatan dan menyebabkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, hal ini juga mempengaruhi kehidupan Anak Usia Dini.

Dampak positif dalam pembelajaran dapat kita lihat, anak usia dini sudah sangat akrab dengan penggunaan hand phone (HP) untuk berkomunikasi. Penggunaan komputer untuk menggambar dan bermain game. Adapun dampak negatif yaitu anak kalau sudah bermain game lupa waktu kalau tidak di ingatkan atau dikontrol orang tua. Anak-anak TK kebanyakan lebih suka melihat acara TV (televisi), yang kadang-kadang acaranya tidak mendidik, sehingga kebiasaan ini tentu kurang baik untuk generasi muda di masa yang akan datang. Berita negatif lain yang sering terjadi mereka telah berani melakukan kekerasan terhadap teman-temannya.

Selain itu, kasus-kasus yang beredar akhir ini berasal dari berbagai kalangan, mulai dari narkoba, korupsi, penyimpangan seksual, tindak kekerasan kepada pendidik maupun teman, pencurian, dan kenakalan-kenakalan yang lain. Itu semua dikarenakan penanaman akhlak yang sangat kurang dari orang tua dan lingkungan sekitar. Cara mengatasi peristiwa tersebut bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus diiringi dengan penanganan dibidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.¹⁴¹

¹⁴⁰ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2006, hlm. 5

¹⁴¹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 157

Contoh kecil perilaku yang tanpa kita sadari tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dalam konsep pendidikan akhlak pada kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu tidak mensyukuri nikmat, misalnya adanya fasilitas buku, HP dan internet, namun peserta didik tidak menggunakannya untuk kebaikan yaitu mengerjakan tugas dari pendidik.

Berdasarkan konsep pendidikan akhlak peserta didik oleh KH. Taufiqul Hakim, peserta didik harus bersyukur. Bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, berupa nikmat akal dan kesehatan badan serta harta benda. Apabila ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat, peserta didik hendaknya selalu bersyukur dengan lisan dan hatinya, dibuktikan dengan berbuat baik. Dalam kehidupan di sekolah, peserta didik sangatlah penting menerapkan rasa bersyukur dapat menuntut ilmu dengan layak dibandingkan dengan teman-temannya yang kurang mampu. Namun hal ini sering dilalaikan oleh peserta didik yang mana malas dalam belajar, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), sering membolos dengan berbagai alasan, dan lebih banyak bermainnya.

Apabila peserta didik sudah diberi kesehatan badan dan akal, tentunya harus tanggung jawab dan mandiri untuk mengerjakan tugas dari pendidik. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia kerjakan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴² Dalam bertanggung jawab, dibutuhkan pribadi yang selalu berani dalam berbuat dan menentukan pilihan serta menanggung setiap resiko dan konsekuensi dari pilihan yang diambilnya. Nilai-nilai tanggung jawab harus senantiasa ditanamkan bagi seluruh umat manusia, karena setiap segala sesuatu yang telah dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban, baik tanggung jawab sesama manusia maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴³ Selanjutnya peserta didik

¹⁴² Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Op.Cit.*, hlm. 41.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 47.

harus mandiri. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.¹⁴⁴ Peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan membaca berbagai bacaan baik dari buku-buku perpustakaan maupun melalui internet.

Berdasarkan contoh diatas, dapat dianalogikan bahwa pendidikan yang dialami anak dimasa usia dini menjadi fondasi dan dapat mempengaruhi dimasa dewasa. Upaya memperbaiki akhlak dan karakter manusia adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap insan. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, yakni mewujudkan insan kamil (manusia yang sempurna).

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini, maka penanaman pendidikan karakter harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara bersyukur, disiplin belajar, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya. Agar semua nilai-nilai tersebut sesuai dengan sosok yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Hal di atas sangat relevan dengan konsep pendidikan akhlak KH. Taufiqul Hakim dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* karena dengan berakhlak yang baik, maka seseorang akan menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT, dan kebajikannya akan terpancar dalam setiap tindak tanduknya sehingga menjadi sebuah karakter yang baik. Dalam kitab tersebut dijelaskan berbagai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, dan berbagai akhlak terhadap masyarakat dalam menghadapi zaman modern ini.

Kitab *Hidayatul Muta'allim* sangat relevan karena kitab ini dapat digunakan untuk semua kalangan, baik TPQ, Madin, SD, MI, MTs, SMP, MA, SMA, Mahasiswa dan Masyarakat umum, Kitab *Hidayatul Muta'allim* adalah Kitab yang metodenya menggunakan metode praktis

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

membentuk insan mulia yang berilmu amaliah dan yang beramal ilmiah. Dalam praktik pembelajarannya menggunakan metode praktis yang mengedepankan pembelajaran alam bawah sadar, yaitu mengajak siswa untuk menghafalkan tanpa merasa menghafalkan sebab setiap hari disyairkan atau dilagukan sehingga akan merasuk dalam kesadaran, sampai merasuk dalam kesadaran perilaku nyata yaitu menjadi insan yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Kitab *Hidayatul Muta'allim* ditulis menggunakan bahasa yang ringan, dengan menggunakan syair dalam bentuk tiga bahasa yaitu: syair bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Sehingga mudah dipahami oleh kalangan secara umum baik yang menguasai bahasa Arab, Indonesia maupun Jawa. Untuk menerjemahkannya pun tidak sulit untuk menyesuaikannya dengan kemampuan seseorang pada umumnya karena di dalamnya terdapat bahasa Arab pegon. Hal ini seakan sesuai dengan tujuan pengarangnya, yaitu diperuntukkan untuk pelajar pemula. Terkait dengan penggunaan bahasanya yang ringan dan mudah difahami, materi-materinya juga mengupas macamnya akhlak yang bersifat praktis. Pendidikan saat ini lebih banyak orang yang menginginkan kemudahan dalam segala hal termasuk dalam mengkaji atau mempelajari ilmu akhlak, kitab yang praktis ini dapat dijadikan acuan ringkas sebagai kitab dasar yang telah dipadatkan isinya dan sangat relevan jika digunakan untuk murid dalam akhlak yang berhubungan terhadap kitab, ilmu, guru, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut peneliti, relevansi pendidikan akhlak peserta didik dalam Kitab *Hidayatul Muta'allim* dengan pendidikan karakter ini adalah menjadi bahan yang sangat penting atau menjadi alat untuk memperbaiki perilaku seseorang khususnya bagi para penuntut ilmu karena melihat pada zaman sekarang sudah mengalami kemunduran yang mulai mendarah daging dalam diri manusia. Dengan demikian adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menyiapkan peserta didik yang tanggung jawab, mandiri, kreatif, gotong royong, dan religius yaitu berpegang teguh pada ajaran

agama yang dianutnya dengan mematuhi segala yang menjadi perintah Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan segala yang menjadi laranganNya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan yang akan datang, karena dalam kenyataannya, masyarakat semakin lama semakin sulit diprediksikannya. Hal ini di era sekarang ini, dengan adanya berbagai penemuan dan perkembangan dalam bidang teknologi informasi, meluasnya budaya barat dalam kehidupan kita, orang harus dapat membelajarkan diri dalam proses pendidikan yang bersifat maya.

Pendidikan karakter siap untuk memberikan pedoman untuk kehidupan yang bermartabat dan berakhlak sesuai dengan ajaran Agama dan keyakinan apapun. Karena pendidikan karakter adalah bukan milik Agama satu saja, bukan milik suku satu saja, bukan milik ras tertentu, melainkan milik manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat relevan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan, sehingga tercipta kerukunan dan ketentramaan.

E. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Hidayatul Muta'allim*

1. Kelebihan Kitab *Hidayatul Muta'allim*

Menurut analisis penulis, kelebihan dari kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu sebagai berikut:

- a. Kitab *Hidayatul Muta'allim* ditulis dalam bentuk syair-syair yang bersifat nadzaman sehingga memudahkan bagi anak-anak pemula untuk menghafal dan mempelajarinya dari pada kitab yang berbentuk narasi.
- b. Kitab *Hidayatul Muta'allim* dinadzamkan dengan bersajak “ab-ab”.
- c. Kitab *Hidayatul Muta'allim* dikarang beliau dengan menggunakan tiga bahasa dalam satu kitab, yaitu Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa.
- d. Kitab *Hidayatul Muta'allim* menggunakan makna gandul, yang mana itu merupakan ciri khas Bangsa Indonesia dengan bahasa Arab pegon.

- e. Kitab *Hidayatul Muta'allim* merupakan karya beliau KH. Taufiqul Hakim yang pertama yang membahas tentang akhlak peserta didik.¹⁴⁵
 - f. Kitab *Hidayatul Muta'allim* dapat digunakan mulai PAUD/TK, TPQ, MADIN, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, Mahasiswa dan masyarakat umum.
 - g. Pembahasan dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* lebih praktis dan singkat.
2. Kekurangan Kitab *Hidayatul Muta'allim*
- Menurut analisis penulis, kekurangan dari kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu sebagai berikut:
- a. Kitab *Hidayatul Muta'allim* karena pembahasannya lebih praktis maka penjelasannya kurang lengkap dan komprehensif.
 - b. Kitab *Hidayatul Muta'allim* dalam menampilkan dalil hadits dalam bentuk syi'iran sehingga menyulitkan pembaca untuk mencari teks haditsnya.

¹⁴⁵ Muhammad Hizbullah, hasil wawancara dengan Kepala Bagian Asrama Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, tanggal 17 September 2018, pukul 13:45, di kantor pusat Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.

Tabel 4.2. Jadwal konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab

Hidayatul Muta'allim

